

Bab XXIII: Perburuan

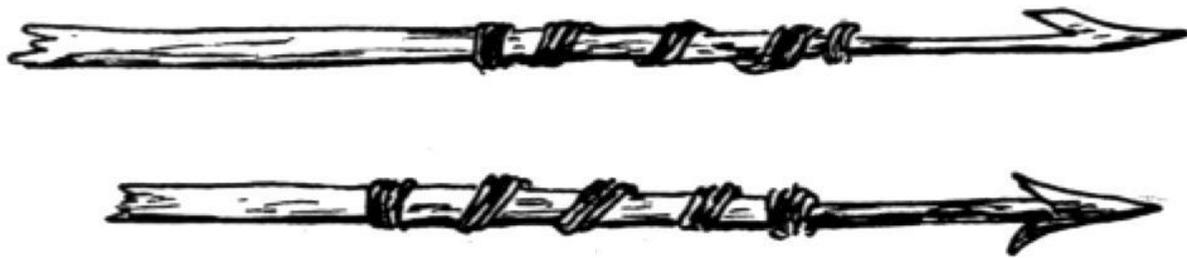
1. Orang Toraja sebagai pemburu.

Selain pertanian, perburuan menempati tempat penting dalam kehidupan masyarakat Toraja. Ada beberapa suku yang banyak melakukan perburuan, ada pula yang lebih sedikit. Di antara suku-suku yang tidak memiliki budak pada masa lalu terdapat lebih banyak perburuan dibandingkan suku-suku yang memiliki budak. Tidak ada orang Toraja yang mengabdikan diri secara eksklusif untuk berburu; namun memang ada sebagian orang yang menganggap berburu lebih menyenangkan daripada pertanian. Teman serumah mereka membiarkan mereka pergi dan dengan senang hati datang membantu pekerjaan mereka di ladang karena para pemburu memastikan bahwa kadang-kadang akan ada sepotong daging untuk dima-

kan bersama nasi.

Orang Toraja berburu dengan anjing (*asu*), oleh karena itu berburu disebut *moasu*. Di Pu'umboto seseorang juga dapat mengatakan *momperongo*, dari akar *perongo*, istilah berburu untuk “pantat” karena kepala binatang buruan adalah untuk pemilik anjing yang telah menjatuhkannya dan pantat untuk temannya yang telah membawanya. Namun secara umum para pemburu tidak suka berbicara tentang *moasu* karena mereka percaya bahwa mereka mempengaruhi keberuntungan mereka dengan hal itu. Oleh karena itu, mereka lebih suka mengatakan bahwa mereka akan pergi “mencari rotan” atau “memetik pinang”.

Di antara orang Toraja, terutama To



Pebatolah yang terkenal sebagai pemburu. Dan kemudian tradisi mengatakan bahwa dengan terpecahnya suku-suku di Pamona, To Pebato menerima seekor anjing untuk dibawa yang melaluinya hewan tersebut menentukan perdagangan mereka di masa depan.

Sebelum Pemerintahan tiba di Sulawesi Tengah, tidak ada orang Toraja yang pergi dari rumahnya ke pohon palem atau ke ladangnya tanpa membawa tombak atau tombak berburunya. Yang terakhir, disebut *kayai*, “kait,” memiliki kait berduri di ujungnya; terkadang dua (*jila ntimbira*, “dengan kait di kedua sisi”). Bilah *kayai* ditancapkan secara longgar pada batangnya dan diikatkan padanya dengan tali rangkap tiga atau empat yang dililitkan pada batangnya.

Jika hewan buruan itu melarikan diri dengan tombak di badannya maka bilahnya akan terlepas dan babi akan menyeret batangnya ke belakangnya; yang terakhir segera tetap terjebak di balik pohon dan menghentikan hewan buruan. Sulawesi Tengah kaya akan hewan buruan sehingga kita sering bertemu dengan babi hutan atau rusa saat berjalan-jalan.

Kadang-kadang diadakan rombongan berburu di mana 3, 4, 5 orang pergi ke hutan bersama-sama. Hal ini selalu terjadi pada saat, antara lain, akan diadakannya pesta pertanian seperti pada saat tanam, pada akhir panen dan lain-lain. Rombongan tersebut kemudian bermalam di hutan selama beberapa hari supaya kembali dengan sejumlah besar daging.

2. Persiapan ekspedisi berburu.

Ketika diputuskan untuk mengadakan ekspedisi berburu, hal pertama yang harus dilakukan adalah memilih hari yang baik untuk meninggalkan rumah. Yang terpenting seseorang tidak boleh memulai pada *Toginenggeri* (hari ke-15) karena dengan begitu kita pasti akan melihat jejaknya tetapi tidak dengan hewan buruan itu sendiri. Hari tengah dari delapan hari tanpa nama (ke-5) juga tidak baik karena hari itu memisahkan paruh pertama dari delapan hari dengan paruh kedua. Hari terakhir dari delapan hari ini (hari ke-9) tidak cocok karena ini disebut *kapusnya*, “akhirnya”, dan kemudian hewan buruan juga akan selesai (*pusa*). Demikian pula seseorang tidak boleh pergi pada dua hari yang diberi nama babi (hari ke-10 dan ke-11) atau pada hari *tau bangke* (hari ke-13). *Poliunya* (28) juga tidak baik karena hewan tersebut akan berlari melewati pemburu (*moliu*) tanpa dia sadari.

Hari yang sangat baik untuk berburu adalah *sompe* (tanggal 14); maka babi-babi itu tidak lari melainkan tetap berbaring (*sompe*). Ada para pemburu yang menganggap hari-hari babi yang disebutkan di atas (10, 11) adalah hari-hari yang tepat karena pada hari-hari tersebut hewan-hewan akan berkumpul di tempat minum mereka dan anjing-anjing akan menemukannya dengan mudah. Setiap pemburu mempunyai hari keberangkatan favoritnya karena pada kesempatan sebelumnya ia telah berhasil melakukan hal tersebut.

Jika seseorang belum siap berangkat pada hari yang ditentukan maka pemburu tersebut bertempat di gubuk yang didirikan di pinggir jalan atau di bengkel yang selalu berdiri di luar desa. Seseorang kemudian masih dapat masuk ke dalam rumahnya pada siang hari namun tidak boleh lagi makan atau tidur di sana (lih. [VI, 41](#)). Saat bergerak menuju gubuk para pemburu kadang-kadang berlari melalui sebuah gerbang kecil di mana pemimpin pasukan berseru: “Jangan ikuti kami, kami sekarang memiliki penginapan lain. Jika Anda mengikuti kami, tusuk dulu pohon ini (dengan ini dia menunjuk ke pohon yang lebat); jika kamu tidak dapat menembusnya, kembalilah.” Adat ini disebut *poga'a ata*, “pemisahan dari atap”. Teman serumah mungkin mengunjungi para pemburu di gubuk tetapi mereka juga tidak boleh makan atau tidur di sana.

Pada malam sebelum keberangkatan beberapa pria pergi mengambil sebutir telur dari salah satu keranjang induk tanpa sepengetahuan pemiliknya. Ramalan dilakukan dengan cara yang sama seperti ketika mereka pergi pengayauan ([VI, 34](#)). Telur yang meramalkan nasib baik diberikan kepada anjing untuk dimakan.

Selama hari-hari persiapan, perhatian khusus diberikan kepada anjing. Mereka diberi makanan yang baik dan sang majikan mencampurkan dengan makanan mereka segala macam obat yang membuat mereka berani. Beberapa orang memberikan potongan daging kelapa kepada anjingnya untuk dimakan yang diberikan kepada mereka dengan ujung pisau pemotong. Setelah itu sepotong juga dilempar ke udara dan jika salah satu anjing menangkapnya dengan mulutnya maka hewan tersebut akan menangkap babi.

Yang lain memasukkan herba ke dalam semangkuk air; air ini diteteskan di sepanjang tepi wadah makanan sebanyak tujuh kali, lalu

ke tengah-tengah makanan. Anjing-anjing tersebut kemudian harus melakukan hal yang sama ketika mereka melacak seekor babi: mereka akan berlari mengelilingi permainan beberapa kali untuk membawanya ke teluk untuk kemudian menyerangnya. Ada juga pemburu yang menempelkan herba ke hidung anjingnya agar indra penciumannya lebih tajam. Seorang pemburu menusukkan batang tombaknya ke antara cakar anjing pemburu terbaiknya sementara anjing pemburu tersebut sedang memakan makanan terakhirnya di rumah; sambil melakukan itu dia berkata: “Dengan cara ini kami akan membawa hasil buruan yang kamu tangkap dengan tongkat.”

Orang-orang mencoba mengetahui hasil perburuan dengan berbagai cara. Salah satu caranya adalah dengan cara: sepotong daging kelapa ditancapkan pada potongan pohon kecil. Kemudian seseorang mengetuk pohon itu sehingga melalui getaran itu potongan itu keluar; jika ia terbang ke kain yang dipegang pemburu di sebelahnya maka ia mengandalkan kesuksesan.

Atau mereka meletakkan di ujung desa dua buah tombak bersilangan dan menaruh sepotong besar daging kelapa di persimpangan tersebut. Hal ini ditujukan: “Engkau kelapa, aku mohon keputusan: Aku akan memukulmu dan jika engkau jatuh dan mendarat dengan sisi membulat menghadap ke atas maka anjing-anjingku tidak akan menangkap apa pun; tetapi jika Anda mendarat dengan sisi bulat menghadap ke bawah anjing saya akan menangkap hewan buruan.” Jika hasilnya kurang baik maka pengujian diulangi hingga tiga kali. Jika hasilnya tetap kurang baik maka ekspedisi ditunda.

Cara lain untuk meramalkan hasil perburuan adalah dengan menggunakan sepotong kayu. Hal ini disapa oleh sang pemburu: “Kamu, kayu, jika kamu melihat anjing-anjingku

menangkap binatang buruan maka jumlah pukulanku akan ganjil; jika mereka tidak menangkap apa pun maka ini akan genap.” Lalu tanpa berpikir panjang ia membuat sejumlah potongan pada kayu itu dan kemudian menghitungnya.

Perhatian juga diberikan pada mimpi pada saat ini terutama pada malam sebelum keberangkatan. Jika orang memimpikan orang mati dan membawa atau memegang mayat tersebut maka mereka akan mendapat kesuksesan tertentu; jika mereka tidak menyentuh mayat dalam mimpi maka mereka takut tidak akan berhasil. Jika mereka bermimpi anjingnya menangkap sesuatu maka mereka tidak mendapat apa-apa tetapi jika si pemburu bermimpi membagikan sesuatu atau membunuh seseorang maka keesokan harinya niscaya dia akan dengan mudah menangkap babi atau rusa yang jiwanya (*tanoana*) sudah dibunuh oleh orang yang sudah meninggal sehingga binatang buruan tidak bernyawa. Seseorang juga berharap sukses jika memimpikan seseorang mendapat anak dan anak itu meninggal.

Saat hendak berangkat pemburu memperingatkan teman serumahnya untuk tidak menumpahkan apa pun di samping panci masak saat mereka menuangkan air ke dalamnya karena tombak yang dilemparnya juga akan melewati binatang buruan. Dia sendiri akan berhati-hati untuk tidak bertepuk tangan, “karena dia tidak bisa menggigit telapak tangannya dan anjing pun tidak akan bisa menguasai binatang buruannya.” Untuk alasan yang sama dia tidak akan melambaikan tangannya, “karena dia tidak bisa menggigit sikunya.” Untuk alasan yang sama dia tidak akan menendang ke belakang karena dia juga tidak bisa menggigit tumitnya. Pemburu tidak boleh memukul tanah dengan bambu atau menginjak alat penumbuk padi atau melepaskan penutup kepalanya; melalui semua hal ini keberuntungan berburu-

nya akan luput dari perhatiannya. Seseorang harus berhati-hati agar tidak ada yang menginjak tombak yang tergeletak di tanah. Jika hal ini terjadi secara tidak sengaja maka orang tersebut harus menginjaknya sekali lagi namun kemudian datang dari arah yang berlawanan.

Ketika pemburu hendak berangkat dan salah satu teman serumahnya bersin maka dia harus duduk kembali dan mengunyah sirih; dia juga melakukan ini jika ada yang kentut; jika dia tidak memperhatikan hal ini maka kecelakaan akan menimpanya. Jika pada saat keberangkatannya ia meninggalkan tas sirihnya atau barang lainnya tergeletak di rumah maka benda tersebut tidak boleh disentuh oleh teman serumahnya karena jika ia mengambilnya maka bersamaan dengan itu peluang keberhasilannya juga akan hilang.

3. *Salaa* dan pemulihan darinya (*molompahi*).

Keberuntungan berburu seseorang dapat dirusak dengan beberapa cara lain. Jika, misalnya, seseorang memotong daging hewan buruan di ambang pintu rumah di tepi perapian di atas kayu bakar, atau di lantai, hal ini akan mengakibatkan konsekuensi bahwa pada ekspedisi berburu berikutnya anjing-anjing tersebut tidak akan menangkap apa pun; hal tersebut harus dilakukan pada talenan (*totowa*). Dengan cara yang sama seseorang tidak boleh meludah atau membuang keluar jendela sedikit tulang dari barang rampasan yang ada di mulutnya: seseorang harus mengeluarkannya dengan jari dan membiarkannya jatuh melalui bilah lantai. Hal-hal seperti itu dibebankan (*naposalaa*) kepada pemburu sebagai kesalahan (*salaa*).

Ada daftar panjang tindakan yang menghasilkan *salaa*. Demikianlah *salaa* akan timbul jika tongkat tempat babi digantung di atas api terbakar; atau jika ini terjadi pada rak tempat

daging dibaringkan hingga kering. Jika seseorang lupa diri dan memukul salah satu anjing dengan kayu bakar maka akibatnya adalah *salaa* dan anjing tersebut tidak menangkap apa pun. Dalam laporan mengenai perburuan ini, kita akan menemukan banyak kasus lain yang memunculkan *salaa*. Seringkali seseorang secara tidak sadar melakukan hal-hal yang menghasilkan *salaa*. Orang menyadari hal ini hanya dari kenyataan bahwa anjing-anjing itu tidak menangkap apa pun. Melalui *salaa* mereka berada di bawah pengaruh sihir yang menghalangi mereka untuk memanfaatkan bakat berburu mereka.

Anjing harus dibebaskan dari sihir ini jika ingin menangkap apa pun lagi. Hal ini dapat terjadi dengan cara yang berbeda-beda, semuanya dirangkum dalam nama *molompahi*, “menyebabkan timbulnya gelembung”, sebuah nama yang dijelaskan oleh salah satu cara seseorang bekerja. Yakni, seseorang mencoba mematahkan sihirnya dengan menempelkan sepotong kayu yang terbakar ke puting susu di sebelah alat kelamin anjing (yang menyebabkan lecet). Namun, cara yang paling banyak diikuti berbeda: Sebuah tikar hujan (*boru*) diletakkan tegak di tanah, atau pemburu menempatkan dua tombak melintang di jalan setapak. Dia menempatkan dirinya di depan mereka dengan wajah menghadap ke timur; dia memegang sepotong daging kelapa di tangannya, di atasnya dia mengucapkan beberapa kata yang ditujukan kepada roh bumi. Kemudian ia membungkus kelapa tersebut dengan kain katun dan melemparkannya ke atas tikar hujan (tombak). Di sana paket tersebut ditangkap oleh pria lain dan disembunyikan di hutan belantara. Kemudian si pemburu mengambil sebatang kayu bakar dan pergi untuk mencarinya. Sekalipun dia langsung melihat paket itu, dia bertindak seolah-olah sedang mencarinya sebentar. Ketika akhirnya dia menemukannya,

dia berpura-pura sangat takjub dan berteriak: “Ha, ini ada sesuatu yang ditangkap oleh anjingku; Siapa yang menyembunyikannya? Ada seseorang yang mencuri barang rampasan dari anjingku.” Kemudian dia mengeluarkan kelapa dari kainnya, memotongnya, menempelkannya pada ujung pisau pemotongnya dan menawarkannya kepada salah satu anjingnya. Segera setelah orang tersebut mengambil kelapanya ia memukul binatang itu dengan pisau sehingga ia menjerit, lalu si pemburu memanggil Usi, usi, kata yang digunakan untuk mendesak anjing. Pemburu juga menyimpulkan dari cara anjing mengambil kelapa dari pisaunya apa yang mungkin ia harapkan: jika ia melakukannya perlahan-lahan maka keberhasilannya tidak akan besar tetapi jika ia membentaknya dengan penuh semangat maka ia tidak perlu menunggu lama untuk mendapatkan barang rampasan berburu.

Kadang-kadang orang mencoba mematahkan kutukan yang menimpa anjing melalui *salaa* dengan sebatang bambu yang kedua ujungnya masih tersisa sekat, dahan dan dedaunan; sepotong kelapa ditempelkan pada kedua ujungnya. Kemudian pemburu menyala-kan api di halaman dan memanggil semua anjing kepadanya. Ketika mereka berdiri di sekelilingnya dia berkata kepada bambu itu: “Kamu, bambu, aku akan menahanmu di dalam api; jika kamu melihat bahwa aku akan berhasil maka biarlah serat-serat di tempat kamu meledak diarahkan ke arahku; jika kamu melihat bahwa bagianku tidak membawa hasil, biarlah mereka berpaling dariku.” Kemudian dia memegang bambu itu di dalam api hingga bambu itu meledak dengan keras. Anjing-anjing ketakutan dengan hal ini sehingga sihirnya dipatahkan. Ketakutan mereka semakin bertambah karena pemburu menusuk mereka dengan bambu. Sekarang dia melihat bagaimana serat-serat itu berjalan di dekat

retakan dan dari situ dia menarik kesimpulan sesuai dengan kata-katanya yang diucapkan. Jika mereka meramalkan nasib baik maka ia memotongnya dan mencampurkannya dengan daging kelapa dalam makanan anjing.

Untuk mengetahui apakah anjing-anjing tersebut memang sudah terbebas dari sihirnya dan akan kembali menangkap hewan buruan, sebuah kelapa boleh dibuka di atas anjing-anjing tersebut sehingga air mengalir ke atasnya; kedua bagian kelapa kemudian dibiarkan menggelinding di sepanjang tikar hujan yang berdiri tegak; apakah seseorang akan mendapat keberuntungan atau tidak ditentukan dari cara setengah bola berhenti di tanah: itu pertanda buruk jika keduanya berhenti dengan sisi bulat menghadap ke atas.

Masih ada cara-cara lain yang dilakukan orang untuk bekerja di *molompahi*, namun semuanya mengacu pada apa yang telah dilaporkan di sini. Kelapa yang digunakan untuk percobaan ini tidak boleh dibiarkan jatuh dari pohonnya tetapi kelapa tersebut harus diturunkan dengan batang di antara giginya. Kadang-kadang pemburu menggunakan telur sebagai pengganti kelapa. Ketika dia, seperti yang mereka katakan, telah menemukan telur itu dia berteriak: “Ini aku punya babirusa (*marari*).”

Jika semua cara yang dilakukan untuk menghapus *salaa* tidak membantu sehingga anjing-anjing itu kembali tidak menangkap apa-apa maka para anggota rombongan pemburu saling mengenakan denda berupa duit tembaga, cincin lengan dan sejenisnya. Hal ini berangkat dari anggapan bahwa sebagian dari mereka telah melakukan sesuatu yang menimbulkan *salaa*, yang harus dihilangkan dengan denda. Denda yang diterima ditaruh di awal jalan (*wobo njaya*) bagi roh bumi (*tumpu ntana*). Atau mereka membiarkan *salaanya* hanyut di sungai.

4. Anjing pemburu.

Ketika si pemburu akan pergi untuk menguji peruntungannya, anjing-anjing itu telah memahami apa yang akan terjadi: mereka berkeliaran dengan gelisah di sekitar tuannya dan ketika dia pergi mereka berkerumun di sekelilingnya. Jika saat melakukan hal tersebut hewan-hewan tersebut menggonggong dengan gembira dan berulang kali melompat ke arah tuannya, ini dipandang sebagai pertanda keberuntungan. Jika ada satu atau lebih yang tertinggal maka dia memanggil mereka dengan *Bopu*, menambahkan nama mereka.

Suku Toraja melatih anjingnya sebelum berburu. Ketika hewan itu sudah cukup besar ia membawanya dalam perjalanan singkat seperti ke ladangnya dan ke pohon tuak. Dia melatih hewan tersebut dengan membiarkan batu menggelinding menuruni lereng dan mendesak anjingnya untuk mengejanya. Jika anjing mempunyai bakat berburu ia akan segera mencoba menangkap hewan yang lebih kecil seperti kadal pohon dan tikus. Jika seekor anjing muda berhasil menangkap seekor tupai maka ia meramalkan akan menjadi anjing pemburu yang baik karena seekor tupai tidak akan membiarkan dirinya ditangkap dengan mudah. Namun sang majikan tidak suka melihat anjingnya menangkap seekor kuskus (*kuse*) karena ia takut tidak akan mendapatkan banyak manfaat dari hewan tersebut untuk berburu hewan besar; dia kemudian menjualnya. Bagaimanapun, hewan berkantung tidak diburu dengan anjing tetapi ditembak dengan sumpitan.

Jika hewan buruan pertama yang ditangkap anjing dalam perburuan sebenarnya adalah babi, pemburu tidak melihat pertanda baik dalam hal ini. Ia takut karena anugerah tak terduga ini, hewan tersebut tidak akan berumur panjang atau mulai sekarang ia tidak dapat lagi

mendapatkan hewan buruan besar. Jika korban pertamanya adalah seekor babi kecil maka kita bisa berharap untuk meningkatkan keberhasilan bagi hewan tersebut. Saat babi dikeluarkan isi perutnya, pemburu memukul dengan ujung tulang dada tepat di telapak kaki anjing yang korban pertamanya adalah babi. Tuannya tidak boleh memberikan kepada siapa pun hasil buruan pertama yang ditangkap anjingnya: hanya dia dan keluarganya yang boleh memakannya; jika tidak, mungkin saja anjing itu tidak akan menangkap apa pun lagi setelah itu. Jika seseorang hendak berburu untuk pertama kalinya seekor anjing yang baru dibeli yang masih mempunyai tali rotan di lehernya dan hewan tersebut menangkap seekor babi maka si pemburu memotong tali lehernya, meletakkannya di kaki pohon, dan berkata: “Tangkap pohonnya.”

Dalam kasus lain, seseorang tidak boleh memberikan harta rampasannya kepada orang lain: misalnya, jika seekor anjing pemburu yang baik tidak dapat lagi menangkap apa pun maka ia akan diberi obat; hasil buruan pertama yang diambil sebagai barang rampasan setelah itu juga harus tetap menjadi milik keluarga. Jika seseorang tidak mengamati hal ini dan anjingnya kembali gagal setelahnya maka pemburu akan mendenda mereka yang juga memakan sebagian hasil buruannya dengan kelapa. Seseorang tidak boleh menolak untuk membayar denda ini karena pemburu tidak akan lagi membiarkan orang lain menikmati keberhasilan berburu bersamanya.

Seekor anjing yang tidak menyerah pada mangsanya, namun mengejanya tanpa henti kadang-kadang disebut *pandolasi*, “pemetik kosong”. Di beberapa suku, seperti To Lampu, merupakan kebiasaan untuk memotong ujung ekor anjing yang pertama kali menangkap babi

atau rusa agar lebih berani. Jika seseorang menerima atau membeli seekor anjing yang sudah pernah menangkap hewan buruan maka ia tidak boleh memendekkan ekornya atau mengebirinya karena hal ini akan merampas keberhasilannya di kemudian hari. Seorang pemburu di Pebato mengatakan: “Saat para anjing-anjing menghentikan babi mungkin ada salah satu dari mereka yang berperilaku pengecut dan ingin melarikan diri. Kemudian majikannya harus segera memotong ujung ekornya; anjing kemudian berpikir bahwa babi telah menggigit ekornya dan ini membuatnya marah. Ia segera berbalik dan menyerang hewan buruan. Atau jika ia tidak melakukan hal ini, ia akan membalas dendam pada babi berikutnya.”

Jika seekor anjing sangat berhasil dalam berburu, ia disebut *parancoko*, “yang menangkap sepanjang waktu. Hal ini membuat majikannya gelisah karena nasib baik ini membawa nasib buruk kepadanya: ia harus segera meninggal, kalau tidak istri atau anaknya akan diambil darinya. Kelimpahan hewan buruan disebut *tolosi ngkoronya*, “menggantikan diri sendiri”. Salah satu alasannya, hewan buruan itu adalah pengganti jiwa dan raga orang mati. Hal ini kemudian disebut *nabata pande*, “tertular kemurahan hati.” Sama meresahkannya jika seekor anjing yang selalu melakukan yang terbaik tidak pernah menangkap apa pun; ini disebut *nabata manongo*, “terinfeksi keserakahan.” Dalam kedua kasus tersebut, pemburu tidak lagi membawa anjingnya berburu atau dia menyerahkannya untuk digunakan orang lain. Jika nasib baik atau nasib buruk terus mengikuti hewan tersebut maka sering kali ia dibunuh, apalagi jika kematian yang terjadi dianggap disebabkan oleh fenomena buruk tersebut.¹

¹ Masyarakat To Lampu menganggap hal ini disebabkan

oleh “penularan dari orang mati” (*bata nu da*

5. Rombongan berburu dalam perjalanan.

Para pemburu memulai sangat awal sehingga tidak ada suara burung yang buruk yang akan mempengaruhi keberuntungan berburu; agar setiap kutukan (*bui*) dapat dihilangkan oleh matahari dalam perjalanannya. Jika mereka harus berangkat di kemudian hari maka mereka meninggalkan sehelai daun yang sudah mereka ikat simpulnya untuk mengikat semua *bui* itu dengan erat agar tidak diikuti oleh para pemburu.

Pada hari para pemburu berangkat dari rumah tidak seorang pun boleh meninggalkan rumah untuk pergi ke tempat lain untuk menghilangkan “pembagian kepentingan” (*po-ga'aka*, [V, 1](#)). Juga untuk menghindari hal ini, pemburu telah memotong potongan-potongan penjepit api, dari ujung atas tangga dan dari sendok dan meletakkannya di bagian bawah keranjang dengan bekal dan kebutuhan perjalanan. Banyak orang yang meletakkan alu di seberang jalan dan melangkahnya. Mereka kemudian percaya bahwa pengaruh jahat (*bui*) yang mungkin mengikuti mereka dari desa dan merusak keberuntungan berburu mereka tidak akan datang lebih jauh dari si alu. Di Bancea para pemburu membawa alu dalam jarak dekat dan kemudian melemparkannya kembali ke arah tempat tinggal.

Jika pada saat pemburu tidak ada, salah satu teman serumah meninggal, alu juga dibuang dari tempat tinggal ke jalan setapak agar pengaruh atau kabar buruk (*bui*) kematian tersebut tidak menghalangi para pemburu. Sesegera mungkin orang melaporkannya kepada mereka supaya hal itu tidak lagi merugikan mereka.

Begitu mereka dalam perjalanan perhatian diberikan pada rambu-rambu, terutama pada

suara burung. *Tengko* atau burung pekakak (*Sauropatis chlorus*) adalah nabi pemburu yang paling unggul. Empat tangisan *wuko*, seekor burung hantu kecil, meramalkan banyak nasib baik: empat mengacu pada empat tiang rak tempat daging buruan akan dikeringkan.

Burung lain yang suaranya penting adalah *totokesi*, burung hantu kecil, dan *tirieo*. Jika yang pertama mengucapkan *kesi*-nya, *kesi* di awal perjalanan ketika fajar menyingsing maka orang pasti mendapat rejeki. Burung itu kemudian mengatakan bahwa tulang-tulang babi yang mereka tangkap akan remuk (*kesi*) di bawah pisau. Dengan cara yang sama *teki*, *teki* dari *tirieo* meramalkan bahwa pisau akan berbunyi klik (*teki*) pada tulang hewan buruan ketika dipotong berkeping-keping. Jika *gui-gui*, seekor burung kecil berwarna abu-abu, mengeluarkan suaranya kepada para pemburu maka ia meramalkan kepada mereka bahwa mereka akan berjalan membungkuk (*tegui-gui*) karena beban berat yang harus mereka bawa. Namun dalam hal ini, pemburu perlu melihat burung itu.

Namun jika *kuri'oo*, salah satu burung terkecil, mengucapkan *oo! oo!* di belakang para pemburu maka mereka benar-benar putus asa karena ini meramalkan bahwa mereka akan meratapi hasil buruk perburuan dengan memanggil *oo! oo!*

Jika si pemburu mendengar suara burung yang disukainya maka ia berseru: “Tempelkan dirimu pada rongga lutut (atau pada gigi) anjing-anjingku.” Dengan suara yang tidak menyenangkan ia berseru: “Tempelkan dirimu pada lekuk lutut (atau pada gigi) si Anu.” Lalu dia menyebut nama seorang pemburu dari desa lain. Perhatian diberikan pada sejumlah suara burung sebagaimana telah dilaporkan secara

mate) yang menyebarkan jelaga ke dalam makanan. Orang juga menyebut *batanya basina*, “penularan oleh

orang yang cemburu”, yang dengan siasatnya merusak keberuntungan perburuan.

rinci di tempat lain ([IX, 10](#)).

Para pemburu berharap tidak ada ular yang melintasi jalan mereka dan tidak ada satupun dari mereka yang tersandung karena dari sini mereka menyimpulkan bahwa mereka tidak akan beruntung.

Jika mereka melihat jejak binatang buruan, para pemburu menusukkan pasak tombak mereka ke dalamnya dengan keyakinan bahwa melalui ini mereka akan mendapatkan kekuatan hewan dari mana jejak itu berasal. Jika pemburu sampai di perempatan yang bercabang tiga atau empat maka di jalan itu mereka meletakkan dahan *supi-supi*, yaitu tumbuhan yang buahnya lonjong berbentuk penjepit dan ranting *lokaja* (*Rubus pungens*) yang dengan duri ke arah datangnya. Jika mereka mendatangi suatu batu besar mereka menaruh sirih-pinang di sana dan memohon kepada makhluk halus yang bersemayam di sana agar berhasil berburu.

Sebelum masuk ke dalam hutan lebat, roh hutan dan bumi dipanggil dengan sesaji sirih-pinang: lima potong pinang kecil ditaruh di atas daun sirih utuh, lalu diberi kapur. Dua batang bomba tertancap di kanan dan kiri jalan. Di sebelah kanan mereka meletakkan sebatang bambu yang sudah dibelah dari atas. Di dalamnya mereka meletakkan sebutir telur yang pertama kali disentuh oleh seluruh peserta ekspedisi. Pada kaki bambu diletakkan pinang tersebut di atas. Sepotong *fuya* (*dode*) diikatkan pada tangkai bomba. Kemudian pemimpin (*tadulako*) pasukan tersebut berseru: “*Boo Pue Ndoi-lolowa*, yang memelihara hewan di wilayah ini; lepaskan beberapa ekor kerbau untuk kami.” Kemudian ia juga berseru kepada *tumpu ntana*: “Wahai roh bumi di wilayah ini, semoga engkau membimbing kami dalam mengikat babi-babimu; tutup mata semua hewan peliharaan Anda (agar mereka tidak melihat pendekatan kita); jika mereka meng-

gigit anjing kita biarlah seolah-olah mereka disengat tawon.” Hanya sirih yang diberi tambahan jeruk nipis saja yang diletakkan di tangkai sebelah kiri. Pada saat itu sang pemburu berseru: “Boo, jiwa-jiwa yang mati (*sumangali*) dari para pemburu dan mereka yang tahu cara memanggil para dewa,” dan kemudian seseorang memohon bantuan mereka, “agar tombaknya tidak dilempar dengan buruk” dan agar anjing tidak terluka oleh gading babi.

Begitu para pemburu memasuki hutan mereka tidak boleh menggunakan sejumlah kata dari bahasa biasa tetapi harus menggunakan kata lain. Kata-kata ini termasuk dalam jenis bahasa berburu yang akan kita bahas lebih lanjut di Bagian 18.

6. Berburu dengan anjing.

Ketika rombongan sudah sampai di medan yang ingin mereka adu nasib, hal pertama yang mereka lakukan adalah membangun gubuk. Dalam hal ini beban-beban diletakkan bersama-sama. Dari gubuk ini para pemburu akan melakukan perjalanan sehari-hari dan mereka akan kembali ke sana setiap malam. Jika laki-laki itu menemukan seekor babi sebelum mereka membuat gubuknya maka mereka tidak boleh meletakkan muatannya untuk mengikuti mangsa tersebut karena melalui hal itu hewan buruan akan luput dari perhatian mereka: suara burung yang menyenangkan yang menyertai mereka akan tetap tinggal bersama muatan. Dengan membawa muatan berat mereka mengejar binatang itu.

Menjelang fajar mereka memasak dan makan dan segera setelah hari sudah cukup terang di hutan perawan yang gelap para pemburu berangkat, meninggalkan barang-barang mereka dengan beberapa anak laki-laki yang mengikuti rombongan sebagai juru masak. Segera setelah meninggalkan gubuk,

anjing-anjing itu menyebar ke hutan belantara dan berburu di semak-semak. Begitu mereka menemukan seekor babi, mereka mengeluarkan gonggongan aneh yang oleh orang Toraja disebut *metohoho*. Anjing-anjing terus melakukan hal ini selama babi tetap bertahan. Jika buruan kabur maka gonggongannya berubah: *metohoho* berubah menjadi *meose*. Selama pengejaran, si pemburu terus-menerus memanggil ke depan dengan lembut: *usi! usi!* "lari! lari!" Ketika dia mendengar dari gonggongan bahwa hewan buruan telah dihentikan maka dia hanya bergumam: *mainti! mainti!* "tunggu!" "tunggu!" Selama ini pemburu berpegangan erat pada sepotong kayu. Pertamata-tama dia mendengarkan untuk mengetahui arah yang diambil babi tersebut untuk memotong jalurnya. Ada pemburu yang mengaku mempunyai alat ajaib dimana hewan buruan yang diburu anjing akan berlari ke arah mereka dengan sendirinya. Ada juga pemburu yang dengan cepat mematahkan beberapa cabang, mengikatnya melintang dengan sepotong *fuya*, dan menusukkannya ke tanah. Mereka kemudian melompatinya, lalu mereka berkata: "itu akan mendekat." Ketika babi yang telah terhenti mulai menggeram (*memuu*), anjing-anjing itu sakit kepala, kata orang Toraja, dan karena itu mereka menjadi tidak layak untuk berburu. Untuk mencegah hal ini pemburu mengetukkan bilah tombaknya; melalui ini babi menjadi sakit kepala dan berhenti menggeram.

Seringkali seekor anjing terluka parah dalam perkelahian, terkadang terbunuh. Beberapa kali kami juga harus membalut para pemburu yang dianiaya oleh babi hutan. Mungkin saja anjing-anjing itu menyerah dan membiarkan babinya melarikan diri. Kemudian pemburu mengumpulkan hewan-hewannya di sekelilingnya; dia mengeluarkan daging kelapa dan memotong potongan-potongan kecil yang

dia pegang pada ujung pisau pemotongnya. Dia tidak boleh menggunakan untuk ini potongan apa pun yang, setelah dipotong, dia bawa. Jika pemburu kembali ke gubuk tanpa membawa barang rampasan maka ia mencampurkan jahe dengan makanan anjing-anjingnya dan ketika anjing-anjing itu sedang makan, ia memukul punggung mereka dengan sebatang bambu sehingga mereka ketakutan. Dia juga mengeluarkan moncongnya dan jika kemudian satu atau lebih berteriak selama ini dia mungkin lagi berharap untuk sukses.

Pemburu tidak boleh membunuh babi dengan cara menusuknya dengan pisaunya; dia harus melemparkan atau menusukkannya dengan tombaknya. Jika dia menggunakan pisaunya, konon anjingnya akan sangat menderita akibat gading babi tersebut. Jika ia menyentuh babi dengan tombaknya di dekat telinga, mata atau ekornya, hal ini dianggap malapetaka (*measa*): salah satu anggota keluarga dekat akan segera mati. Ini juga merupakan bencana jika tombaknya malah menyentuh pohon, bukan hewan buruannya. Jika tombak telah menyentuh pohon setinggi betis seseorang maka semua anjing akan mati. Pemburu kemudian memotong sepotong dari batang pohon di seberang tempat tombak mengenainya. Sesampainya di gubuk, seluruh rombongan harus mengunyah sedikit kayu tersebut bersama sirih-pinang (Pebato). Jika pemburu menabrak babi selain yang dibidiknya maka ini juga malapetaka baginya (Onda'e).

Segera setelah pemburu berhasil membunuh babi tersebut ia meneriakkan seruan kemenangan, "sehingga roh-roh hutan dapat mendengar bahwa ia gembira atas pemberian mereka." Jika hewan tersebut tetap membuka matanya maka orang percaya akan lebih banyak lagi babi yang ditangkap.

Jika babi harus diangkut ke dalam gubuk maka kaki depan dan belakang tidak boleh

diikat menjadi satu sehingga dapat diangkat pada tiang, melainkan kaki depan kanan dan kaki belakang kanan serta kaki depan kiri dan kaki belakang kiri harus diikat menjadi satu supaya babi itu tergantung melintang di antara kedua pengusungnya. Melalui cara mengikat ini diharapkan anjing tidak berlari kurang cepat. Banyak yang percaya bahwa hewan buruan tidak boleh diangkat oleh dua orang tetapi oleh satu orang di punggungnya. Seseorang tidak boleh mengeluh tentang beratnya beban; sebaliknya mereka harus mengatakan sesuatu tentang kecilnya hal itu sehingga roh akan memberikan yang lebih besar di lain waktu.

7. Mengeluarkan isi perut babi.

Ketika babi telah dibawa ke gubuk, sebuah cincin dipasang di hidungnya; untuk ini orang paling suka menggunakan liana *wayaa mbatu*. Sekarang hewan buruan itu ditaruh di sisi kirinya dan digores (*mosai*) dari mata kanan melintasi sisi kanan ke pantat dan kemudian kembali ke mata lagi. Hal yang sama kemudian dilakukan pada sisi kiri. Selama pekerjaan ini seseorang berkata: “Mengikis, menggores, saya tidak akan berhenti menggores.” Akhirnya sang pemburu menancapkan potongan kayu yang telah ia gunakan ke dalam tanah dan berseru: “Lari, lari, inatang penggangsir (babi), (anjing-anjing) sedang menggonggong di sebidang tanah di sana” (*usi, usi, sinjunju; meose ri wawo ntana sinjau*).

Kemudian seseorang menarik cincin hidung hewan itu ke atas rak kecil (*yanga*) yang di bawahnya telah dibuat api untuk menghanguskan bulu babi. Selama ini dikatakan: “Nyanyian, nyanyian, besok aku nyanyian, lusa aku nyanyian; lusa aku bernyanyi. Aku tidak berhenti menghanguskan (bulu babi).” To Onda’e menambahkan: “Mata babi akan men-

jadi gelap; mulai sekarang anjingku akan menangkap lebih banyak babi” (*wuri-wuri mata mbawu, iraneo da re’e wo’u nasoko nu asuku*). Konon, babi kemudian akan menganggap anjing untuk potongan kayu mati dan bambu tajam untuk batang alang-alang. Jika pada saat menghangus muncul lepuh pada kulit hewan buruan, hal ini dianggap sebagai tanda bahwa anjing akan segera mendapatkan barang rampasan kembali. Selama menghanguskan babi, dalam keadaan apa pun cincin hidung tidak boleh dilepaskan, bahkan jika tangannya terbakar; karena akibatnya pada kesempatan pertama berikutnya hewan buruan tersebut akan lolos dari pemburu. Apabila bulu-bulunya telah hangus barulah hewan tersebut dikikis dengan bambu runcing atau sepotong kayu; seseorang lebih memilih untuk mengambil sepotong *sada ndaupa*, “kail kelelawar,” tanaman merambat dengan kayu keras.

Saat yang satu sibuk menghanguskan babi yang lain menyebarkan daun-daun pohon di tanah, semuanya ke arah yang sama. Ini adalah *pongkawalu*. Babi ditempatkan di atas hamparan daun ini untuk dikeluarkan isi perutnya dan dipotong-potong. Pertama, kepala dipenggal dari tubuhnya. Ia berdiri tegak di atas beberapa helai daun dengan moncongnya mengarah ke timur (di Bancea, moncongnya menghadap ke belakang) dan mereka berkata: “Panggil, panggil; Aku akan panggil ibumu; Aku akan panggil ayahmu; Saya akan panggil anggota kelompok kerabat Anda; Saya akan panggil Anda semua. Anjing-anjing saya tidak akan berhenti menangkap teman-teman Anda sehingga talenannya akan terpotong-potong seluruhnya.” Ada juga pemburu yang hanya memukuli hewan tersebut dengan pisau pemotong dan berkata: “Panggil temanmu!”

Perut tidak boleh dibelah di tengah melintasi pusar tetapi di sisi kiri. Jika hal ini dilakukan pada sisi kanan, maka sering kali anjing akan

terluka oleh gading babi. Kemudian isi perutnya dikeluarkan dari tubuhnya dan salah satu anak laki-laki dikirim ke air untuk membersihkannya (*ju'i*). Seseorang tidak boleh mengatakan secara datar: “Bersihkan isi perut”, tetapi hanya: “Bawa ini ke dalam air.” Selama pembersihan usus tidak boleh diregangkan karena nanti anjing akan terus berjalan dan melewati hewan buruan.

Pankreas (*gampila*) dipotong. Pemburu berkata pada bagian tubuh ini setelah ia meniupnya: “Engkau, pankreas, jika engkau melihat bahwa kita tidak akan mendapat hewan buruan lagi, engkau tidak akan pecah ketika aku memasukkanmu ke dalam api. Tetapi jika kamu melihat bahwa kita akan menangkap lebih banyak babi lagi dan sesudah aku memasukkanmu ke dalam api maka pecahlah dengan keras seperti bambu yang meledak di dalam api.” Kemudian orang-orang menempatkan kelenjar tersebut ke dalam api dan menunggu untuk melihat apakah kelenjar tersebut akan meledak dengan keras. Jika hal ini terjadi maka mereka yakin bahwa mereka akan menangkap lebih banyak babi lagi. Kelenjar tersebut diberikan kepada anjing untuk dimakan. Kantong empedu juga diperiksa: jika terisi dengan baik maka mereka akan segera menangkap babi lain. Jika tidak demikian maka mereka meludahinya dan membuangnya sambil berkata: “Pergilah, kutukan (*bui*), tempelkan dirimu pada cekungan lutut si Anu.”

Kemudian sepotong hati ditancapkan pada ujung tombak berburu bersama dengan daun kering, lalu roh bumi dipanggil: “Engkau, *tumpu ntana*, yang berdiam di lembah hutan perawan ini, inilah hati babi. Kami memberikan ini kepada Anda agar Anda rahim kepada kami dan memberi kami banyak rejeki. Karena jika Anda memberi kami banyak, kami juga dapat memberi Anda banyak. Beri kami babi sebesar batang pohon di sana.”

Tujuh potong hati dipotong dan digantung pada sebatang kayu, lalu dijepit pada lekukan pada pohon; lalu roh kerakusan dipanggil: “Wahai Rampo, ini hati babi yang kuberikan padamu. Kamu makan dulu, baru kami makan. Perutmu akan sakit karenanya tapi kita bisa buang air besar dengan normal” (*siko da mangkajiri-jirika; kami da mangkapeni-penika*). Pemburu lain menancapkan telinga babi ke pohon.

Sekarang babi tersebut dipotong-potong lagi: pertama kedua kaki depannya dipotong, lalu kaki belakangnya; tulang rusuknya dipotong-potong. Ujung tulang dada yang berbentuk pedang (*kaju lebanu*) terpotong; mereka meludahinya dan membuangnya dengan kata-kata: “Pergi, kutukan (*bui*), jangan ikuti kami; tempelkan dirimu pada cekungan lutut si Anu” (nama pemburu yang lain). Dagingnya dipotong kecil-kecil pada potongan kayu (*totowa*). Balok pemotong tidak boleh digunakan lagi sebagai kayu bakar; akan timbul *salaa* dari hal ini sehingga anjing-anjing tidak akan menangkap apapun.

8. Persiapan dan pengambilan harta rampasan.

Apabila babi telah dipotong-potong maka talenan dan daun-daun yang berfungsi sebagai lapisan bawah, dan pisau-pisau diletakkan bersebelahan dan ada yang berkata: “Memisahkan (yaitu, daun-daun tersebut di atas); baik besok maupun lusa aku akan mencabut daunnya,” yaitu menangkap buruan (*kubongka ira raneo, kubongka naipua*). Kemudian dagingnya diolah lebih lanjut: sebagian disiapkan untuk dimakan; sisanya diasapi. Setiap pemburu mengikuti aturan memasaknya masing-masing: ada beberapa yang tidak akan memasak hewan buruannya bersama dengan labu (*katedo*), karena dengan demikian anjing tidak akan

menangkap apa pun lagi. Bagi yang lain, rebung (*robu*) dilarang karena gigi anjingnya akan tanggal. Dalam persiapan hewan buruan seseorang tidak boleh mematahkan kayu bakar dengan tangannya; ini akan menyebabkan *salaa*.

Ketika orang akan makan sebagian dagingnya dibungkus terlebih dahulu dengan daun pohon dan ditempelkan di perut untuk mencegah sakit perut. Saat makan, seseorang tidak boleh mematahkan satu tulang pun karena melalui hal ini ia akan mematahkan keberuntungan berburu. Untuk alasan yang sama, seseorang juga tidak boleh mencabut daging dengan giginya.

Ketika para pemburu sudah makan, anjing juga mendapat bagiannya; sebagian besar mereka mendapatkan sebagian isi perutnya. Anjing yang tertinggal di dalam gubuk ditempelkan moncongnya ke dalam darah babi untuk mempertajam indera penciumannya. Apa yang didapat anjing selalu bercampur dengan satu atau lain hal yang membuat mereka menjadi berani. Akar *gelata apu*, pohon yang jika disentuh akan menimbulkan rasa gatal yang membakar, umumnya digunakan untuk ini. Ketika orang ingin mengambil akar ini mereka membawa penusuk besi dan tujuh butir beras. Ketika mereka sudah sampai di pohon mereka menusukkan penusuk pada akar di sisi timur pohon sambil memlafalkan sebuah pepatah. Baru setelah itu mereka mencabut akarnya dari dalam tanah untuk digunakan sebagai obat bagi anjing-anjing tersebut. Daun pohon pinang yang sudah tumbang namun belum lepas juga dimanfaatkan untuk keperluan yang sama.

Apabila seseorang telah memakan sebagian dari babi yang pertama kali mereka tangkap maka mereka tidak boleh langsung membuang daun yang dipakai sebagai piring makan oleh manusia dan anjing; mereka tersangkut di atap gubuk; peralatan makan juga tidak boleh

dibersihkan sampai keesokan harinya.

9. Kembalinya dari berburu.

Ketika sudah diputuskan untuk kembali, keranjang bawaan sudah dikemas. Jika perburuan berhasil, keranjangnya penuh dengan daging asap. Gubuk itu ditinggalkan dan pemimpin rombongan menusukkan pasak tombaknya ke dalam api, “agar pemburu lain yang datang kesana tidak merugikan keberuntungan berburunya melalui ilmu sihir” (*boi napesawa nu yununya*). Padahal selama ini mereka harus menggunakan bahasa berburu, namun hal tersebut tidak lagi diperlukan dalam perjalanan pulang; hanya tidak boleh *mehoi*, kirimkan nafas yang bersiul keluar melalui bibir.

Ketika pasukan sudah dekat dengan rumah, pemimpin mengucapkan seruan kemenangan (*mepoku*). Melalui cara dia melakukan hal ini, dia menunjukkan sifat kesuksesan mereka. Jika seruannya berkepanjangan maka di rumah diketahui bahwa bersama barang rampasannya ada seekor ular piton yang dagingnya populer dimakan oleh orang Toraja. Jumlah tangisan mereka sama dengan jumlah babi yang dibunuh. Ketika orang-orang di rumah mendengar seruan itu, mereka berkata: “Sekali lagi”; dan sekali lagi: “Sekali lagi,” seolah-olah melalui itu mereka dapat menambah jumlah mangsa.

Ketika mereka telah sampai di kaki tangga mereka ditanya dari penghuninya: “Bagiku! Apakah barang rampasannya bagus?” (*kesa; bangkemo?*) dan pemburu menjawab: “Keranjangnya penuh” (*buke kayumo*); atau: “kita punya *wela siuri*”, yaitu kita sudah bisa melukai pohon *siuri*, dikatakan tentang babi yang dagingnya belum berukuran penuh. Atau *lonto tuyu*, “hewan yang buah zakarnya terlihat”, yaitu hewan berukuran sedang. Atau: *man-cungkemo*, babi yang bibir atasnya sudah “ter-

angkat” (*mancungke*) oleh gadingnya yang muncul. Para pemburu juga dapat mengikatkan sepotong daun palem di leher anjingnya jika perburuannya berhasil: hewan-hewan tersebut sering kali berlari pulang mendahului pasukan-nya dan dengan cara ini mengumumkan bahwa ada keberuntungan.

Dalam perjalanan tidak ada barang rampasan yang boleh diserahkan kepada orang lain: hal ini akan menyebabkan *poga'aka*, “kutukan karena perpisahan”, yang berarti nasib baik untuk ekspedisi berikutnya akan hilang. Namun para pemburu baru saja masuk ke dalam rumah, mereka dikepung oleh banyak orang yang meminta sebagian dari hasil rampasan. Tidak boleh menolak karena hal ini mempunyai pengaruh yang kurang baik terhadap keberhasilan ekspedisi selanjutnya. Hanya bagian kepala dan pantat (*perongonya*) tidak boleh diberikan kepada orang lain; ini harus dimakan oleh pemburu dan keluarganya.

Keengganan seseorang untuk berbagi apa yang dimilikinya dengan orang lain membuat sebagian orang Toraja membangun tempat tinggalnya, bukan di desa, melainkan di tempat terpencil agar penduduk desa lainnya tidak menyadari bahwa mereka telah berhasil berburu. Orang-orang mengatakan bahwa orang seperti itu menyembunyikan hewan buruan itu ketika mereka sudah dekat dengan rumah, untuk mengetahui terlebih dahulu apakah ada tamu di rumah mereka atau di kuil. Mereka bertanya di bawah tangga: *Tampirido*, yang artinya: “Apakah ada tamu?” Jika demikian maka dijawab: *Loeda*, yakni menutup mangsa; sembunyikan itu karena ada tamu. Jika jalannya jelas maka jawabannya adalah: *Lomai*, “ayolah.” Rahang bawah babi yang ditangkap digantung di dekat perapian pada rotan. Mereka seharusnya “memanggil” (*mokio*) rekan mereka sehingga mereka akan jatuh ke tangan para pemburu.

10. Hewan buruan yang diburu dengan anjing (babi, babirusa, anoa).

Hewan buruan yang diburu dalam perburuan besar-besaran pertama-tama adalah babi hutan (*wawu yopo*). Hewan ini hidup dalam kelompok kecil tetapi kadang-kadang kita menemukan spesimen babi berukuran besar yang berlari sendirian, yang diusir dari kawanannya; mereka disebut *pangka aje*, diambil dari nama rahangnya yang besar dan menonjol. Babi membuat rumah mereka (*wanua*) di kaki pohon besar dan berlubang, atau mereka menggali sendiri lubang di pegunungan.

Di antara babi tersebut pasti ada yang menyebutkan babirusa, hewan khas Sulawesi. Di luar pulau ini hanya terdapat di Buru. Ia dibedakan dari warna kulitnya yang putih dan dua gigi besar yang tumbuh sebagai tanduk dari rahang atasnya. Gigi-gigi ini melengkung ke

Hasil rampasan dibawa di punggung ke gubuk untuk dikeluarkan isi perutnya.



belakang dan membengkok ke arah rahang, yang ditusuk dengan ujungnya pada spesimen yang lebih tua. Dalam perkelahian dengan manusia dan anjing mereka menimbulkan luka berbahaya dengan mereka.

Orang Toraja Timur menyebut babirusa *rari*, *marari*, atau *tamarari*; dalam bahasa berburu disebut *maru koro*, “yang tubuhnya terlihat” (tidak berbulu), atau *buya koro*, “badannya putih” (Mal. *babi rusa*, “babi seperti rusa”). Suku Toraja membedakan antara *rangka bukito*, babirusa berbintik gelap dan *rangka ngkayora*, babirusa tanpa bintik, menurut beberapa sejenis babirusa yang lebih kecil; anak babirusa disebut *boibi*.

Babirusa ditemukan dimana-mana di wilayah yang dihuni oleh Toraja Timur, khususnya di hutan perawan yang memisahkan daerah ini dari Toraja Barat (pegunungan Molegraaff dan Fennema). Ada cerita yang menyatakan bahwa babirusa awalnya adalah babi hutan biasa. Seorang pemburu telah membunuh dan sudah mencakar hewan tersebut sehingga menjadi putih (warna alami babirusa) ketika ia terkejut melihat roh hutan (*bela*) mendekat yang menghidupkan kembali hewan tersebut. Babirusa konon merupakan keturunan babi ini.

Penghuni ketiga hutan perawan yang sering digonggong oleh anjing adalah anoa (*benci*; Lalaeo *mengko*; Ampana *menco*), dua jenis yang terdapat di Sulawesi; orang Toraja Timur menyebut jenis yang lebih kecil *kusio*. Pada siang hari hewan-hewan ini menyembunyikan tempat tidurnya dengan baik sehingga anjing pun jarang menemukannya. Kehadiran mereka kemudian hanya dapat dikenali dari jejak dan kotorannya. Saat malam tiba mereka keluar dari tempat persembunyiannya dan berkeliaran mencari makan. Kebetulan, masyarakat Toraja tidak tahu apa-apa untuk diceritakan tentang hal ini dan hal ini memainkan peran yang tidak penting dalam cerita rakyat mereka.

11. Rusa di Sulawesi Tengah.

Rusa juga diburu dengan anjing. Rusa tersebut bukan asli di Sulawesi Tengah. Semua laporan masyarakat Toraja sepakat bahwa rusa tersebut masuk ke kawasan habitatnya dari wilayah Bau di wilayah Tojo. Suku To Lage menceritakan bahwa ketika To Bau masih merupakan suku yang kuat mereka pernah berperang dengan kami. Suku To Lage merebut desa To Bau dan pada kesempatan ini mereka juga menawan banyak tawanan perang. Ketika mereka dibawa ke Lage, beberapa rusa mengikuti tuannya. Demikianlah rusa datang ke Lage. Mereka berkembang biak dan menyebar di distrik Onda'e, Pada, Rano dan Pebato.

Masyarakat di sisi utara dan timur Danau serta To Pebato menceritakan tradisi yang sama, secara independen satu sama lain. Suatu ketika putra seorang kepala suku To Bau datang ke antara mereka untuk menikah dan sebagai “bagian utama dari harga pengantin” dia membawa seekor rusa (menurut yang lain: sepasang rusa). Bukan tidak mungkin ketika orang Bugis menetap di Tojo (L. 57), pada paruh kedua abad ke-18, mereka membawa serta rusa.

Kemunculan rusa di negeri-negeri lain terjadi baru-baru ini. Di Salu-maoge di Sungai Kalaena Atas, rusa baru ada sejak awal abad ini. Mereka diduga mengikuti sejumlah besar kerbau yang dibawa ke sana dari kawasan Danau. Di lembah Mapane di daerah antara Mapane dan Sausu, setiap pria paruh baya masih ingat kemunculan rusa pertama kali di akhir abad lalu.

Dari namanya rusa juga bisa disimpulkan bahwa ia sudah lama tidak berada di negeri ini. Orang Toraja menyebutnya *lagiwa*, berasal dari *liwa*, dalam bahasa dukun berarti “cepat” (*liga*); di Pebato disebut *lago*, yang mungkin identik dengan *lajona*, “yang melompat miring

ke atas” (Bugis, *jonga*), pengganti kata “rusa”. Dari sekian banyak kata pengganti “rusa” di sini kita juga akan menamai *yoyo pada*, “orang yang memakan pucuk-pucuk rumput”; *gira mpoenu*, “daun untuk hiasan”, adalah sebutan untuk rusa jantan tua; kadang-kadang juga disebut *mancu’u pada*, “orang yang membawa rumput di kepalanya”; yaitu, konon hewan tersebut menumbuhkan rumput di kepalanya. Nama-nama yang melambangkan rusa adalah: *pangka’a* adalah rusa jantan; *bira ntu’a*, induk rusa; *kalapini*, seekor rusa muda.

Orang-orang Toraja mengatakan bahwa rusa mempunyai “mata palsu” (*mata mpelewa*), yang dimaksud sudut mata bagian dalam yang diartikan sebagai “tonjolan” (*pureseki*) pada matanya. Dipercaya juga bahwa rusa tidak memiliki kantung empedu di bagian dalam tetapi kantung empedu kecil terdapat di kaki belakangnya. Orang Toraja mengetahui bahwa rusa melepaskan tanduknya dan pada saat hal ini terjadi, kulit di sekitar tanduknya menjadi lepas dan menutupi wajah mereka; hewan itu kemudian memakan kulitnya.

Rusa hidup berkelompok di dataran berumput luas yang ditemukan di daerah ini. Di sebagian besar kawasan terdapat rusa jantan besar sebagai pemimpin; disebut *pogoo*, yang berarti “yang mengeluarkan suara tenggorokan”, diambil dari nama tangisan yang mengingatkan kawanannya akan adanya bahaya. Suku Toraja percaya bahwa jika seseorang membidik *pogoo*, senjatanya tidak akan meledak.

Sekali diadakan perburuan rusa (*mora-wo*). Padang rumput yang luas dibakar dan ketika tunas alang-alang muda sudah muncul, rusa datang untuk memakannya. Medan yang luas ditandai dengan tongkat (*tu’owi*) yang ditanam di tanah, yang dibelah dari atas; di belahan itu terjepit dua ikat kecil rumput yang mencuat ke kanan dan kiri, serta segumpal ijuk

aren. Tongkat-tongkat itu diikat dengan tali dan digantungkan daun-daun di atasnya. Dengan ini orang ingin membuat rusa mengira ada manusia yang menghalangi jalan mereka. Melalui jeritan para pemukul dan gonggongan anjing, rusa yang terbangun diusir ke sisi tertentu di mana para pemburu sedang menunggu dan membunuh mereka. Senjata semakin banyak digunakan seiring berjalannya waktu, terutama untuk berburu rusa.

12. Menangkap burung dengan ranting jeruk nipis (*mopuyu*).

Berburu burung dengan menggunakan ranting lem (*mopuyu*) memang tidak terlalu mendebarkan. Suku Toraja menghabiskan sebagian besar waktunya untuk berburu jenis ini ketika mereka masih memiliki kebebasan untuk membuangnya, sebelum kedatangan Pemerintah. Saat ini hanya kaum muda yang melakukan hal tersebut. Lem yang digunakan adalah getah dari berbagai tanaman, terutama teh (*Artocarpus Blumei*); selain itu juga dari *lebora* (*Mucuna Bakeri*), liana dengan bunga kelopak kuning muda, dan sari buah *mampapu* (*Cordia Mira*). Lem ini disimpan dalam wadah bambu yang disebut *bakuangi*. Sekiranya diperlukan, direbus dengan santan. Ini disebut *mambalili puyu*, “mengganti kapur burung” karena dengan perlakuan ini keuletan lemnya berkurang.

Lemnya dioleskan pada iga daun lontar atau pada batang kayu yang biasanya dipotong dari bambu. Tongkat-tongkat itu ditancapkan pada pohon yang cocok untuk itu yang kemudian disebut *bera’a*. Ketika burung-burung memakan tulang rusuk daun lontar maka tulang rusuk tersebut akan menempel pada kaki mereka dan jatuh ke bawah bersama kaki mereka; Oleh karena itu batang lem ini disebut *puyu panawu*, “lem yang menyebabkan jatuh”. Jika burung

hinggap pada batang lem asli yang telah tertancap kuat pada pohon maka burung tersebut akan tetap menempel pada batang tersebut dan oleh karena itu batang tersebut disebut *puyu pakongko*, “lem yang dapat menangkap”.

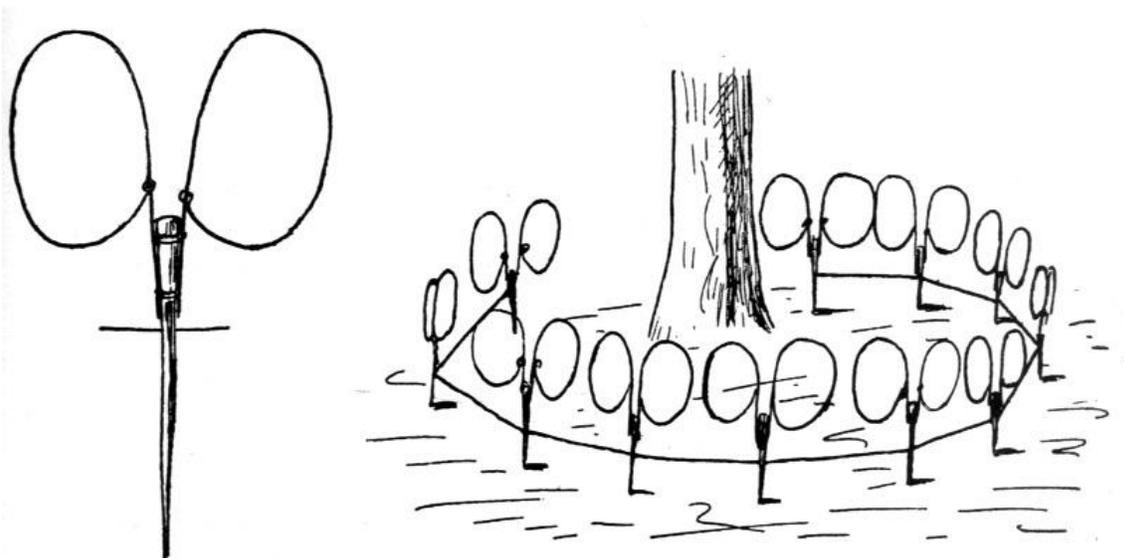
Pemburu burung menyiapkan tempat terlindung (*ju-njung*) di bawah pohon, sebuah hutan kecil dengan ranting-ranting rindang yang tertancap di tanah, tempat ia bersembunyi. Di sini ia membatasi suara merpati kayu (*lebago, togou*), untuk memikat burung tersebut. Untuk tujuan ini ia juga membawa seekor merpati umpan yang bertengger di tiang panjang. Dari tempat persembunyiannya ia melambai-lambaikan (*mopatete*) tempat bertengger itu di udara sehingga merpati yang menempel di tempat bertengger itu beterbangan (*mompapoyano*) dan dengan cara ini menarik sesama anggota spesiesnya. Demikian pula masyarakat menangkap burung pelatuk (*walitutu*) dengan meniru cara mereka mengetuk pohon (*mompadengko walitutu*). Seringkali mereka mengikatkan pada pohon dengan batang lem sepotong kecil kayu dari pohon yang banyak ditinggali kunang-kunang dengan harapan banyak burung akan hinggap di atasnya. Ketika pemburu kembali ke rumah, dia mencabut ranting lem dari pohon dan menyim-

pannya dalam wadah bambu; jika tidak, mereka akan mengering.

Selain merpati kayu, kakatua (*ke'a*), burung beo (*kangaro, kangea*), dan parkit (*toroli* atau *koyoe*) juga ditangkap dengan menggunakan batang lem yang dipasang di lahan pembukaan ladang jagung. Burung-burung ini, seperti merpati kayu, sering ditemukan di dalam rumah diikatkan dengan satu kaki dengan menggunakan cincin pada tempat bertengger atau rotan yang rapat agar burung dapat bergerak.

13. Menangkap ayam kayu.

Perburuan ayam kayu (*manu kakaju*) dilakukan dengan sepuluh atau lebih jerat yang disebut *bantara*. Setiap jerat terdiri dari sebatang kayu keras sepanjang 2 desimeter, biasanya dari pohon palem *kombuno* (*Livistona rotundifolia*). Pada kedua sisi tongkat ini diikatkan dua lembar bambu yang dipotong halus, ujung lainnya diikat membentuk lingkaran yang dapat digeser sepanjang potongan tersebut. Jeratnya tetap terbuka karena ketegangan bambu. Jerat-jerat itu dihubungkan satu sama lain dengan tali yang kuat. Mereka ditempatkan di tanah dalam lingkaran di kaki



pohon; di dekat pohon, seseorang meninggalkan lubang di dalam lingkaran yang melaluinya ayam kayu dapat memasuki ruang yang dipagari. Di tengah-tengah ruang ini ditempatkan seekor ayam jantan jinak yang kakinya diikat dengan tali pada tiang (*palaso*) yang telah ditancapkan ke dalam tanah. Talinya panjangnya sedemikian rupa sehingga ayam pemikat tidak bisa mendekati jerat.

Melalui kokoknya, ayam jantan yang jinak mebuju ayam hutan mendekat; yang terakhir memasuki ruang yang dipatok melalui lubang di deretan jerat dan tidak lama kemudian kedua burung terlibat dalam pertempuran sengit, di mana ayam kayu dipaksa menuju jerat. Selama terbang berulang-ulang melawan satu sama lain, kaki burung yang terpicat tersangkut di salah satu jerat yang, melalui gerakannya, ditarik dengan kuat. Jika karena burung menggelepar membuat tiang terlepas dari tanah maka tiang tersebut masih terikat erat pada tali yang menghubungkan jerat. Pemilik *bantara* yang masih berada di sekitar, muncul dan menangkap burung yang ditangkap.

Ayam kayu yang sudah jinak sebaiknya digunakan sebagai umpan. Jika tidak ada maka ia mencari seekor ayam jantan yang mempunyai duri dan bulu di kakinya; atau yang mempunyai sisik terbelah pada salah satu kakinya. Mereka juga mendengarkan apakah suara itu terdengar jelas karena ayam kayu tidak mendekati gaok yang serak. Yang terpenting, ayam jantan yang ujung lidahnya berwarna hitam dianggap cocok untuk tujuan ini. Mereka juga meraba dua tulang di bagian belakang burung: jika tulang-tulang ini sangat berdekatan sehingga satu jari pun tidak bisa masuk di antara keduanya maka tulang ini cocok sebagai umpan. Ayam yang memiliki urat merah di bagian bawah sayap atau di kakinya tidak diambil karena unggas ini menarik perhatian manusia serigala, kata orang.

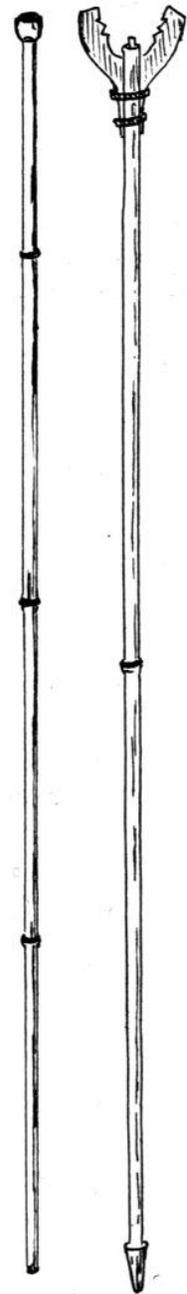
Untuk alasan yang sama orang tidak mengambil ayam jantan dengan telinga kuning karena hal ini menarik roh yang berkeliaran di hutan, katanya. Ayam umpan diangkut dalam keranjang berbentuk silinder yang dibawa pemiliknya dengan tali di bahunya.

Sementara kita berbicara di sini tentang pemburuan burung harus disebutkan juga penangkapan *maleo*, ayam berlari (*Megacephalon maleo*). Orang Toraja menyebutnya *tongare* “penjerit”, sesuai dengan suaranya yang dalam. Ia bertelur di tepi pantai atau di dekat mata air hangat; pasir panas menetasakan mereka. Perwakilan lain dari spesies ini adalah *mojo*, maleo merah atau abu-abu (*Megapodius gouldii*). Ia berukuran lebih kecil dari *tongare*, hidup di hutan, dan bertelur di tumpukan daun yang telah dikikisnya, di antara daun-daun tergores bersama-sama.

14. Sumpitan (*sopu*).

Monyet (*boti*), kuskus (*kuse*, *Phalangista ursina*) dan oposum (*tangali*, *Phalangista Celebensis*) tidak diburu dengan anjing tetapi hewan-hewan ini ditembak di pohon dengan sumpitan.

Kuse tidak hanya dicari dagingnya tetapi kelenjar yang terdapat di bawah ketiaknya membentuk barang dagangan yang dikenal dengan nama *timpasus* dan digunakan dalam pembuatan



musk. Di antara suku-suku yang tinggal di sebelah timur (To Lage) sumpitan lebih banyak digunakan diban-dingkan di antara suku-suku yang tinggal di sebelah barat (To Pebato). Itu bukanlah senjata perang saat kami tiba di Sulawesi Tengah; itu mungkin terjadi lebih awal. Penduduk Mokupa pada suatu waktu diduga menem-baki To Napu dengan panah tabung tiup kecil selama pengepungan yang harus mereka tanggung. Kepala Baronga di wilayah Wotu menceritakan bahwa rekan-rekannya pernah mengusir musuh dengan panah beracun.

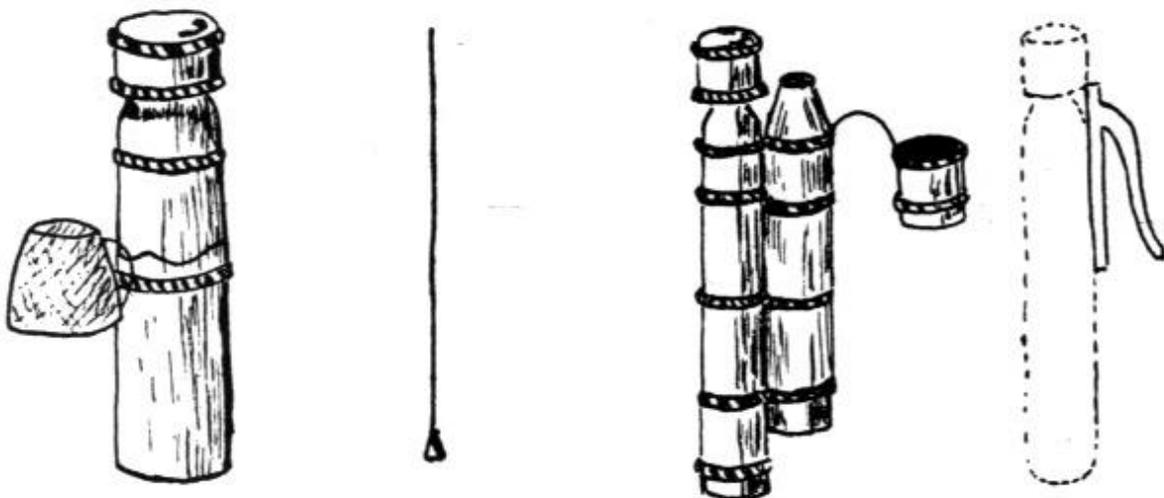
Sumpit (*sopu*) To Lage terdiri dari batang Bambusa longinodis yang panjangnya lebih dari dua meter yang sekatnya telah didorong dan diratakan dengan dinding. Ke dalam tabung ini dimasukkan dua ruas bambu sejenis. Potongan-potongan ini (*anaki ncopu*) telah dipilih dengan cermat sehingga membentuk tabung dengan lebar yang sama. Pada bambu paling luar dipasang penyambung lidah kayu atau tanduk dan pada ujung tabungnya juga dipasang cincin kayu.

Sumpit suku yang tinggal di barat daya dan barat Teluk Tomini (Sausu, Parigi, Ampibabo, Toribulu, Kasimbara, Tomini) tidak sepanjang sumpit To Lage, selalu lebih pendek dari dua meter dan dibuat sama seperti yang dilakukan

To Lage. Penyambung lidahnya biasanya terbuat dari tanduk kerbau dan di ujungnya dipasang dua sayap dari kayu eboni yang dijepit pada tabung dengan pita rotan kecil. Sayap ini hanya berfungsi sebagai hiasan.

Anak panah (*mata ncopu*) pada To Lage terbuat dari tulang rusuk pada jaringan (Mal. *ijuk*) palem aren dan panjangnya 27 sentimeter; terkadang juga dipotong dari kayu *kombuno* atau kayu palem lainnya. Anak panahnya runcing di ujungnya, sedangkan 2 sampai 3 sentimeter dari ujungnya dibuat sayatan keliling (*montipogi*). Tujuannya agar ujung anak panah tersebut putus dan tetap berada di dalam tubuh hewan yang diserang agar racun yang dioleskan dapat berpengaruh. Masyarakat yang disebutkan di atas di sebelah barat Teluk Tomini melakukan lebih banyak upaya pada anak panah mereka. Ada empat macam diantaranya: 1. anak panah yang terbuat dari duri pohon palem, diasah salah satu ujungnya; 2. anak panah dari bahan yang sama tetapi dilengkapi dengan ujung bambu yang mempunyai dua duri berukuran sama; 3. anak panah seperti 2 tetapi dengan duri yang panjangnya tidak sama; 4. anak panah dengan satu duri.

Ketika orang Toraja hendak menembak dengan sumpitannya, ia menempelkan sumbat (*kinumbari*) pada bagian bawah tabung yang



telah dipotongnya dari inti alang-alang untuk dimasukkan ke dalam tabungnya. Jika sumbat tidak pas dengan bukaannya, panah tidak dapat membuat lintasan yang tepat karena udara, selama bertiup, tidak memberikan tekanan yang sama pada permukaan atas sumbat. Oleh karena itu orang Toraja juga memasukkan jamur (*waru*) dari pohon palem ke depan sumbatnya agar semua celah dapat ditutup. Di sebelah barat Teluk Tomini potongan kayu tua yang dipotong terakhir sesuai ukuran digunakan sebagai sumbat. Yang terakhir ini adalah sepotong kayu yang mempunyai keliling tabung; dari atas potongan kayu ini menonjol sebuah ujung yang di atasnya ditancapkan sepotong kayu tua, setelah itu potongan kayu tersebut dipotong sesuai ketebalan kayu yang terakhir. Sumbatnya direkatkan ke panah dengan sedikit lem sayur.

To Lage membawa anak panah di dalam tabung bambu (*toki*); yang sudah diolesi racun berdiri dengan ujungnya mengarah ke bawah; mereka yang belum dioleskan justru sebaliknya. Dari tempat anak panah tergantung sebuah keranjang kecil di mana si penembak membawa serta jamur dan bahan untuk sumbat. Di sebelah barat Teluk Tomini tempat anak panahnya disebut *bakua*; itu adalah dua potong bambu dengan penutup, yang satu lebih pendek dari yang lain; anak panah bertumpu pada panah yang lebih panjang; yang lebih pendek, si penembak menyimpan kayu pengukur dan lem sayurnya. Sebatang bambu diikatkan pada tempat anak panah sebagai pengait yang dapat digunakan oleh pemburu untuk menggantungkannya pada ikat pinggang atau ikat pedang.

Ketika orang Toraja menembak dengan sumpitan dia memegang tabung itu dengan kedua tangan di sekelilingnya dekat dengan penyambung lidah, mengangkatnya, dan membidik. Kita sudah sering menyaksikan betapa akuratnya banyak orang yang bisa menembak

pada jarak 20 meter.

15. Racun panah dan akibat yang ditimbulkannya.

Orang Toraja menggunakan racun untuk mengolesi ujung anak panahnya. Racun tersebut adalah getah pohon *impo* (*Antiaris toxicaria*). Beberapa orang To Lage sangat takut dengan pohon ini. Mereka berpendapat bahwa getah tersebut diperoleh dengan cara melemparkan sebuah wadah bambu yang salah satu ujungnya telah dipotong ke arah pohon sehingga ujungnya tetap berada di kulit kayu dan getahnya mengalir sepanjang wadah tersebut ke dalam wadah tersebut. Yang lain tidak mempunyai rasa takut ini; bahkan mereka bersikukuh bahwa getah pohon *impo* yang berwarna putih susu itu sendiri tidak beracun, namun kualitasnya baru didapat setelah dicampur dengan getah batang bawah *limpuja* (*Zingiber Cassumunar*), sejenis jahe. Diduga, kekuatan tanaman ini hanya terletak pada namanya karena *limpu* artinya “pingsan, tidak sadarkan diri”. Ada pula yang mencampurkan getah *impo* dengan getah *kambe*, tanaman memanjat.

Tidak dapat dikatakan apa pengaruh getah *impo* terhadap manusia; Pendapat masyarakat Toraja berbeda mengenai hal ini: ada yang mengatakan bahwa manusia akan mati karenanya; yang lain menyangkal hal ini. Salah satu fakta yang diketahui adalah To Napu yang terkena panah To Lage saat pengepungan Mokupa mulai muntah karenanya. Hewan yang lebih kecil seperti monyet dan hewan berkantung dibunuh dengan getah *impo*. Kuskus yang terkena panah beracun tidak akan naik empat meter sebelum jatuh mati. Dikatakan bahwa jika seekor monyet dipukul pada bagian pangkal kukunya ia akan mati lebih cepat dibandingkan jika anak panah menembus tubuhnya.

Melalui ketidaktahuan, menurut orang Toraja, seseorang dapat membuat racun panah menjadi tidak berdaya; yaitu, jika seseorang menggunakan jus lemon saat menyiapkan tembakan rampasan, racun yang terdapat pada sisa anak panah akan menjadi tidak berdaya. Memang getahnya seolah kehilangan khasiatnya jika sudah tua. Seorang penembak sumpitan berpengalaman memberi tahu kami bahwa dia menguji kekuatan racun pada pengisap darah. Untuk melakukan ini, dia menggosok hewan tersebut dengan getah *impo*; jika kemudian tidak bergerak lagi, tandanya kera yang terkena getah tersebut akan langsung mati. Jika pengisap darah masih bergerak maju sedikit setelah digosok maka kera yang diserang akan mempunyai kekuatan untuk melompat ke pohon lain setelah ditabrak.

16. Penggunaan paku bambu dalam berburu.

Dalam berburu banyak digunakan bilah bambu runcing yang ditancapkan ke tanah secara miring dengan tujuan agar rusa atau babi menabraknya dan terluka atau terbunuh. Bambu tajam dibedakan menjadi dua jenis: bambu pendek untuk babi, *ampa*, dan bambu panjang, *loncopa*, untuk rusa dan anoa. Paku-paku bambu ini dipasang di tempat-tempat di mana hewan buruan biasa berlari (tempat seperti ini disebut juga *loncopa*), dekat sungai, jurang, kandang di sekitar ladang, tempat rusa melompat dan tempat babi menggeliat. Terkadang jalan menuju mereka ditandai dengan tongkat. Orang-orang sengaja membuat lubang di dalam kandang yang disebut *pewombo*, yang di belakangnya dipasang paku-paku bambu: jika seekor rusa melompat melalui lubang tersebut, ia akan mendarat di atasnya. Atau mereka meninggalkan sebagian kecil kandang dan membiarkan pagar di salah satu sisinya

sedikit keluar, sedikit melampaui bukaan yang dibuat, sejajar dengan pagar yang ada sehingga terbentuk pintu masuk kecil yang melaluinya hewan dapat masuk ke dalam kandang. Di tempat mereka memasuki ladang berdirilah paku-paku bambu yang melukai mereka. Perangkap seperti ini disebut *pasaya*, “yang menyebabkan kita lari ke arah yang salah.” Bambu-bambu yang ditata disamarkan dengan ranting-ranting lentur (*wayu*).

Di jalan setapak yang biasa dilewati rusa, babi atau anoa, dibuat peralatan berikut: liana direntangkan satu kaki di atas tanah melintasi jalan setapak; salah satu ujung tali diikatkan pada pohon sedangkan ujung lainnya diikatkan pada sebatang kayu dan disambungkan pada balok kayu yang digantung (*tantondi*). Jika kemudian sebuah hewan buruan berlari melawan liana yang direntangkan secara horizontal maka balok kayu tersebut dilepaskan dan dijatuhkan pada hewan yang berlari di bawahnya. Ia ketakutan dan melompat ke depan, lalu mendarat di paku bambu yang tertancap di jalan tidak jauh dari sana. Alat seperti itu disebut *parumba*, “pemukul”.

Ketika orang menancap batang bambu di ladang mereka biasanya memanggil pohon di dekatnya dengan sebutan Nabi-suya, “tuan yang melampaui hasil panen,” sedangkan menawarkan sirih: “Ini sirih-pinang untukmu, Nabi-suya. Jika Lario-rio (peternak babi hutan) bertanya apakah ada paku bambu jangan katakan apa pun.” Mereka juga meletakkan daun sirih dengan sedikit kapur dan sebatang rokok di kaki bambu dan berkata: “Ini ada sesuatu untuk kamu kunyah, diletakkan (*ntunda*), meskipun Lario-rio berteriak dan bertanya: apakah kamu di sana, diletakkan, maka kamu tidak boleh menjawab; tetapi jika binatang buruan itu menabrakmu maka rebutlah hatinya” (*ganggo sulenya*).

Penggunaan paku bambu yang berbahaya

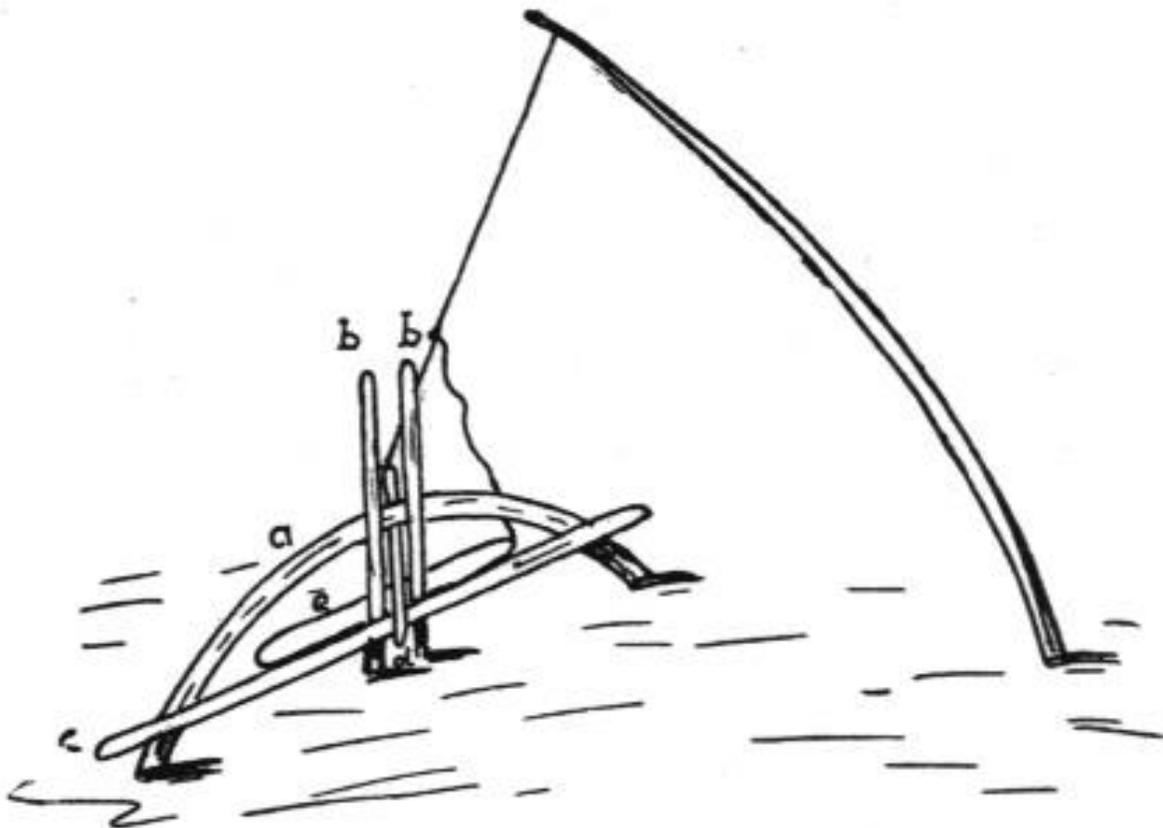
adalah pegas tombak (*watika*). Untuk itu tombak tidak ditancapkan ke dalam tanah, melainkan dipasang mendatar, disambungkan pada dahan pohon kokoh yang dibengkokkan. Cabang yang berfungsi sebagai pegas (*gorosi*) dijaga agar tidak melompat dengan menggunakan pengait yang dihubungkan dengan tali yang direntangkan melintang pada lintasan. Jika ada hewan buruan yang menabraknya maka kaitnya akan terlepas dan bilah yang rapat akan menusukkan tombak bambu ke tubuh binatang yang lewat.

Tombak bambu, baik yang ditanam maupun yang tombak pegas, tidak hanya mengancam hewan liar, namun banyak juga anjing yang ditemukan mati karenanya dan manusia pun sering kali terluka parah karenanya. Oleh karena itu, adat mengharuskan setiap orang yang memasang bambu runcing, menempatkan tiang penunjuk (*patoto*) yang jelas di sekitarnya

agar terhindar dari bahaya yang mengancam. Ini adalah tiang tegak yang telah dibelah dari atas dan di dalamnya ditancapkan potongan melintang yang mengarah ke perangkap atau tombak pegas.

17. Perangkap dan jerat.

Suku Toraja sangat pandai membuat perangkap dan jerat. Kita dapat membagi berbagai hasil kecerdikan mereka ke arah ini menjadi perangkap dan jerat untuk hewan buruan besar dan jerat yang digunakan untuk menangkap hewan kecil. Hewan buruan kecil ini sebagian besar terdiri dari tikus kayu dan tikus lapangan, spesies berbeda ditemukan di Sulawesi Tengah (lihat Kamus di bawah tikus). Ketika rombongan musafir harus bermalam di hutan beberapa dari mereka biasanya memasang sejumlah jerat (*jio*) di sepanjang jalan



yang akan mereka lalui keesokan harinya, dengan harapan kemudian menemukan tikus di dalamnya.

Di antara jebakan untuk hewan besar kami menyebutkan *parasa*. Seseorang menanam ranting *a* (lihat gambar) dalam busur yang kokoh di tanah, ditopang oleh dua batang *bb* (busur seperti itu, yang sering ditemukan dalam perangkap, disebut *wayu kuni*). Pada busur sebuah bilah bambu *c* telah ditempatkan secara horizontal; ini ditekan pada haluan dengan pin *d*, yang terletak dengan ujung atas menempel pada busur dan dihubungkan dengan tali ke sepotong kayu yang melengkung dan elastis (*gorosi*). Pada pin yang sama *d* telah disambungkan jerat *e*, yang ditempatkan rata pada panggung kecil dari bilah-bilah kecil yang ujung-ujungnya bertumpu pada bilah longgar *c*. Jika sekarang seekor rusa atau babi masuk ke dalam perangkap di platform kecil maka ini akan menekan bilah *c*; ini melepaskan pin *d*, dan bilah yang elastis menarik jerat dengan erat di sekitar kaki hewan.

Bingkaro dibangun dengan cara yang hampir sama dengan *parasa*; Namun, dengan ini, tidak ada panggung kecil yang ditempatkan di bawah jerat, melainkan sebuah lubang digali di bawahnya, tempat hewan itu melangkah dan pin yang menahan serpihan yang kokoh dilepaskan.

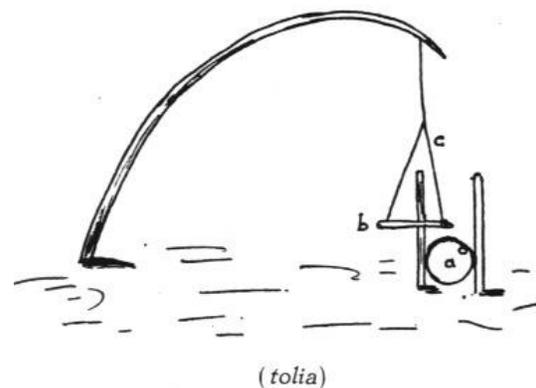
Jebakan yang umumnya tidak dikenal di Sulawesi Tengah adalah *patambo* atau *wala lombu* atau *tilombu*. Ketika seseorang menemukan jejak rusa atau babi, dia menggali lubang di jalur yang dilalui hewan tersebut. Di dasar lubang ini ia menanam bambu runcing (*ampa*). Dia kemudian menutup lubang itu dengan ranting-ranting kecil dan dedaunan dengan harapan hewan buruan itu akan melewatinya dan jatuh ke dalam lubang; kemudian mendarat di duri bambu dan mati. Ketika perangkap tersebut dipasang untuk monyet, cabang-

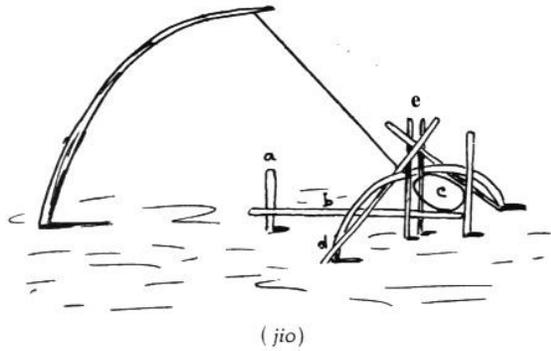
cabang yang bengkok, lingkaran kecil berbentuk gerbang (*baruku*) ditempatkan di atasnya, satu di belakang yang lain sehingga membentuk kubah di atas cabang-cabang yang menutupi perangkap tersebut; kera yang melewatinya tidak dapat kemudian melompat ketika merasakan jembatan kecil itu runtuh (*ontobi* atau *iloni*).

Poloe adalah balok kayu yang didalamnya terdapat 3 atau 4 batang bambu runcing yang digantung di atas pegas yang keluar bila diinjak oleh hewan yang mendekat sehingga balok tersebut terjatuh dan durinya menembus punggung hewan tersebut.

Sesekali ada yang memasang jerat secara vertikal di antara dua pohon; ujung jerat ditempelkan pada satu pohon. Babi berlari ke dalam jerat dengan kepalanya dan menariknya erat-erat. Jerat seperti ini disebut *ta'a nco'o* atau *tu'u*, "simpul."

Di antara jerat dan jebakan untuk binatang buruan kecil, terutama untuk burung, tikus, tupai dan sejenisnya, *teko* tentulah yang paling sederhana. Seseorang membuat lubang kecil di tanah dan memasukkan beberapa biji jagung ke dalamnya. Di sekeliling tepi lubang dipasang jerat rotan yang salah satu ujungnya diikatkan pada semak. Kemudian, ketika seekor ayam liar atau burung lain telah memasukkan kepalanya ke dalam lubang untuk memakan biji jagung dan menariknya kembali, jeratnya tetap berada

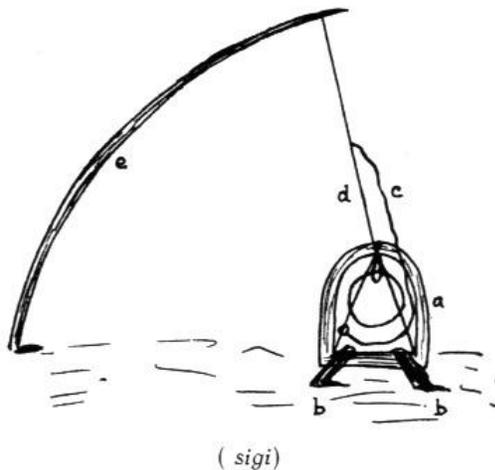




di sekitar kepalanya dan dalam upayanya untuk melepaskan diri ia menarik jerat itu lebih erat.

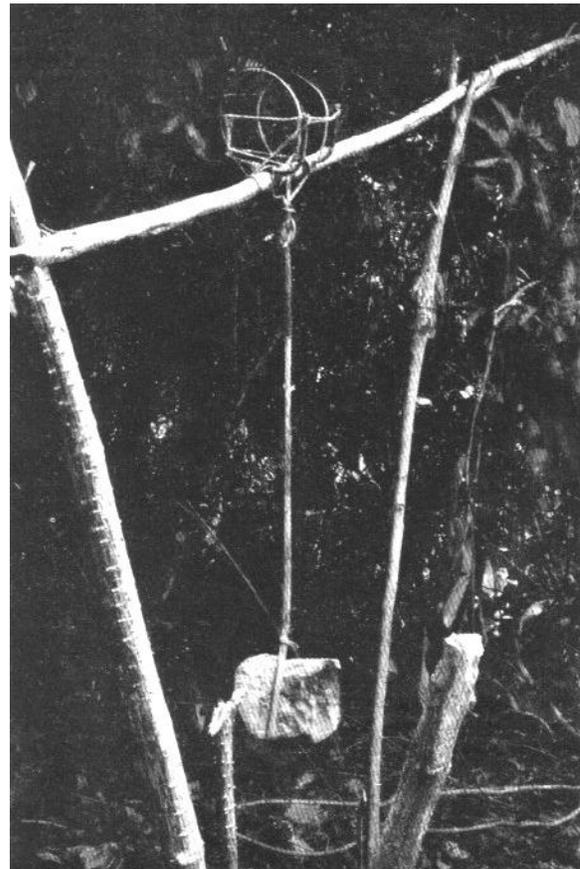
Salah satu jerat yang paling sering digunakan adalah *tolia*, yang umumnya digunakan untuk menangkap ayam liar. Jerat rotan *a* (lihat gambar) diikatkan pada bilah bambu tipis *b*. Bilah kecil ini bertumpu pada alur (*wangare*) dari batang *c* (*ilojoni* untuk *iyojoni*) yang tertanam kuat di tanah dan dijepit di atasnya dengan ranting melengkung yang kokoh dan dihubungkan dengan tali rotan. Jika ayam sekarang masuk ke dalam jerat *a*, maka melalui itu ia menarik serpihan *b* keluar dari alur; serpihan yang kokoh menjadi tegak, dan ayamnya menjuntai di udara.

Jio adalah perangkap tikus dan burung kecil. Pada busur kecil berbentuk bulat *d* (lihat gambar), yang telah ditanam kuat di tanah dan ditopang oleh beberapa batang kayu yang berdiri di ujungnya dan ditempatkan miring,



sebuah jerat yang dihubungkan dengan bilah elastis telah ditempatkan di antara dua batang tersebut *e*. Pegasnya bilah dicegah dengan bibir bambu yang dikaitkan pada busur *d* dan, di bawahnya, bertumpu pada alur pada sepotong kayu kecil, *b*, yang selanjutnya ditahan oleh tiang kecil *a*. Perangkapnya dipasang sedemikian rupa sehingga tikus harus menginjak palang kecil; ini kemudian turun, bibir yang terletak pada lekukan di dalamnya dilepaskan dan bilah yang kokoh menarik jerat dengan tikus di dalamnya ke tiang kecil *e*. *Kimbaa* adalah perangkap tikus yang sangat mirip dengan *jio*.

Sigi agak berbeda. Terdiri dari rangka *a* berbentuk tapal kuda yang ditancapkan ke tanah dengan dua potong kayu *bb* (lihat gambar) yang ditancapkan ke dalam tanah. Dalam rangka ini, yang dibengkokkan dari sebuah ranting yang kuat, direntangkan dua tali

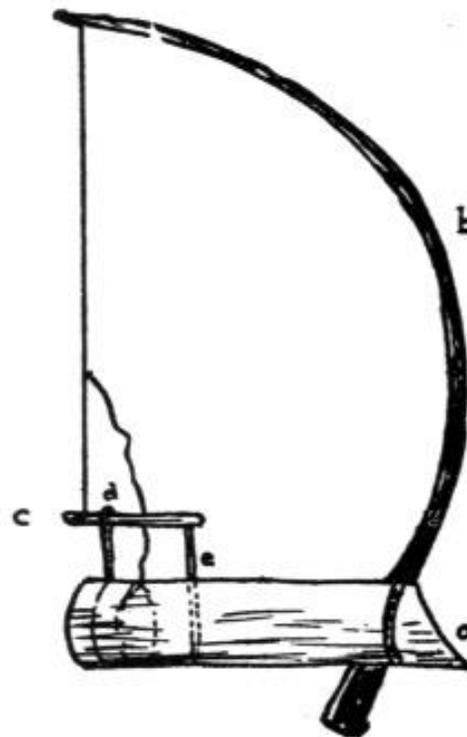


Jerat untuk menangkap hewan berkantung

yang dapat digunakan untuk menggeser mata jerat *c*. Pada garis jerat ini masih terdapat rotan lain, *d*, yang menahan bilah elastis, *e*, dengan kuat dengan cara dipelintir satu kali mengelilingi rangka berbentuk tapal kuda sedangkan ujungnya dijaga agar tidak terpuntir ke belakang dengan cincin yang longgar. Sekarang jika tikus atau ayam masuk ke dalam perangkap maka hewan tersebut akan mendorong cincin yang lepas tersebut sehingga ujung tali *d* terlepas dan bilah yang elastis akan menarik jerat *c* yang kencang, tempat hewan kecil tersebut terjepit. *Ulas* adalah jebakan yang sangat mirip dengan dua jebakan di atas.

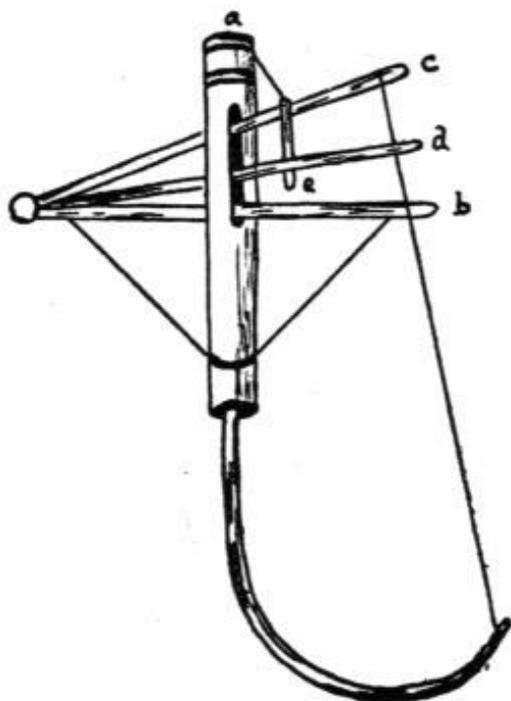
Wunjo atau *tombanga mbalesu* adalah ruas bambu yang dibelah sedemikian rupa hingga bagian bawahnya tetap menjadi satu kesatuan. Bilah-bilah kecil ini dipisahkan dengan menggunakan anyaman rotan. Seseorang kemudian memegang corong ini dengan mulut lebar menempel pada lubang tikus. Yang lain menusuk tanah dengan tongkat agar tikus lari keluar dan masuk ke dalam perangkap. Orang yang memegang peralatan itu segera meremas perangkapnya dengan erat dan binatang kecil itu pun tertangkap.

Pole mboyo atau *toyo* adalah sebatang bambu yang salah satu ujungnya masih tersisa sekat. Bilah bambu yang bisa ditarik kencang dipasang di ujungnya. Tali yang diikatkan pada ujung bilah elastis *b* (lihat gambar) terbagi dua: ujung yang lebih pendek bertumpu kuat pada bilah kecil *c* yang ditancapkan pada lingkaran *d*, yang diikatkan pada bagian bambu yang terbuka. Bilah kecil ini bertumpu pada ujung lainnya pada sebuah duri yang masuk ke dalam melalui lubang di bambu; melalui ini *c* tidak dapat ditarik oleh slat. Ujung tali yang kedua lebih panjang, juga melewati lubang pada bambu dan di dalamnya membentuk jerat yang dipasang di sekeliling dinding bagian dalam bambu. Umpan (sebaiknya potongan kecil



daging kelapa) ditancapkan pada ujung bawah pin *e*. Jika sekarang seekor tikus masuk ke dalam wadah bambu dan mulai menggigit umpannya, serpihan kecil *c* terlepas dari *e*, ditarik ke atas dan dengan cara ini jerat *f* juga mengencang di sekeliling tubuh tikus.

Bata juga digunakan untuk menangkap tikus. Pada ruas bambu dibuat lubang yang di dalamnya ditancapkan tiga bilah bambu, *b*, *c*, dan *d*, yang salah satu ujungnya diikat dengan tali rotan (lihat gambar); *b* diikat kuat pada bambu dengan menggunakan dua pita; *c* ditarik melalui bilah elastis yang ditancapkan di bawah bambu dan diikat dengan tali rotan; bilah *c* ini dipegang oleh sebatang bambu yang diikatkan pada bilah tersebut dan ujung lainnya dijepit pada bilah *d*. Perangkap sekarang ditempatkan sedemikian rupa sehingga tikus harus menginjak papan *d*; ini kemudian turun, bibir *e* terlepas dan *c* ditarik kuat-kuat terhadap *b* sehingga mouse terjepit di antara kedua bilah.



(bata)

Perburuan kelelawar dilakukan dengan menggunakan bambu runcing panjang (*garo*) yang dipasang di tempat tinggal kelelawar sehingga tersangkut di sana dengan selaput sayapnya. Mereka didirikan (*moroga*) di dekat gua tempat tinggal hewan-hewan ini, di dekat pohon pisang tempat buahnya matang. Kelelawar ada bermacam-macam, ada yang bisa dimakan seperti *mampo* besar atau *asu mpongke* atau anjing terbang, dan ada juga yang kecil seperti *raupa* yang juga disebut *tomosa'u*, “gantungan”; spesies lain, seperti *lalewa* dan *sikuni*, yang tampak agak kuning dan mengeluarkan bau tidak sedap, tidak dimakan.

17. Perangkap dan jerat.

Setiap kali orang berjalan-jalan di hutan, terutama saat berburu, tidak disarankan untuk banyak bicara. Mereka berjalan diam-diam dan

membatasi diri untuk hanya mengatakan apa yang benar-benar diperlukan. Dan jika ada yang ingin mereka katakan satu sama lain, mereka harus menghindari beberapa kata dari bahasa sehari-hari. Sebaliknya, kata-kata pengganti digunakan untuknya. Kata-kata pengganti ini telah dibahas secara rinci di tempat lain ([XVII, 71](#)) ketika kami menyebutkan kebiasaan ini sehubungan dengan panen. Kata-kata yang sama yang digunakan saat panen juga harus berguna pada saat berburu. Namun sebagaimana ada kata-kata yang digunakan saat panen yang tidak berlaku untuk berburu, demikian pula pemburu juga menggunakan kata-kata yang tidak terdengar saat panen.

Di antara yang terakhir adalah nama-nama jerat, jebakan dan senjata. Yang pertama disebut dengan kata umum: *Pondika*, “apa yang telah ditetapkan”; paku bambu tempat hewan buruan berlari disebut *ampa* dalam kehidupan sehari-hari namun dalam bahasa pemburu *oncopa* (*loncopa*), “tempat hewan buruan berlari”; tombak pegas (*watika*) disebut *timbaa*; tombak (*tawala*), *toko*, “tongkat”; perisai (*kanta*), *tampide*; kandang (*waya*) adalah *bonco*, “kandang kelinci”; sebuah jalan (*jaya*), *tuntua*, “yang dilalui seseorang”; tapak kaki (*waka*) adalah *bakasi* (Bah. Mal. bekas); darah (*daa*) adalah *yaro* (Bah. Amp. “merah”); ekor (*iku*), *pombewo*, “apa yang bergerak maju mundur”; jembatan (*yondo*), *palele* “di mana seseorang berjalan”; memanggang (*montunu*), *suwe*, “hangus, hangus, seperti bulu babi”; kawan (*yunu*), *lunggo*, dll.